

## BAB III

# TAFSIR PENDIDIKAN DALAM SŪRAT ĀLI ‘IMRĀN DAN LUQMĀN

### A. Sūrat Āli ‘ImrĀn

#### 1. Kedudukan sūrat Āli ‘ImrĀn

Eksistensi sūrat Āli ‘ImrĀn berdasarkan susunan *mushhaf* menempati urutan ke 3, sebelumnya adalah sūrat al-Baqarah yang menempati urutan kedua dan sesudahnya adalah sūrat an-Nisā pada urutan keempat. Sedangkan berdasarkan kronologis turunnya, sūrat Āli ‘ImrĀn menempati urutan yang ke-89, sebelumnya adalah sūrat al-Anfāl yang menempati pada urutan ke-88 dan sesudahnya adalah sūrat al-Ahzāb yang berada pada urutan ke-90.<sup>1</sup>

Sūrat Āli ‘ImrĀn terdiri atas 200 ayat dan sūrat ini tergolong ke dalam kelompok sūrat *Madaniyyah*.<sup>2</sup> Karena sūrat Āli ‘ImrĀn diturunkan di Kota Madinah, artinya Rasulullah saw. sudah hijrah dari Kota Makkah ke Kota Madinah. Dinamakan sūrat Āli ‘ImrĀn karena dalam sūrat tersebut memuat kisah

---

<sup>1</sup>Abdullah Karim, *Daftar Konversi Kronologis Sūrat Alquran*, disusun berdasarkan data *mushhaf* yang diedarkan oleh *Rabithah al-Ālam al-Islāmīy*, *Al-Qur’ān al-Karīm* ( al-Qāhirah: 1398 H.) Dikonfirmasi dengan Abī Abdillāh az-Zanjanīy, *Tārīkh al-Qur’ān* ( Bairut: Mu’assasah al-A’lamīy, 1388 H).

<sup>2</sup>Dalam sebuah teori untuk menentukan sūrat tergolong *Makkiyah* atau *Madaniyah* dapat dilihat dari teori *makān an-nuzūl*, yakni tempat turun sūrat tersebut apabila sūrat atau ayat diturunkan di Makkah dan sekitarnya disebut sūrat *Makkiyah* dan kalau turun di Madinah dan sekitarnya disebut sūrat *Madaniyah*. Lihat Abdul Djalaj, *Ulumul Qur’an Edisi Lengkap*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), hlm.78. Sementara Sūrat Āli ‘ImrĀn ini menurut kesepakatan ulama diturunkan di Madinah terdiri dua ratus ayat. Lihat Sayyid Al-Imam Muhammad Rasyīd Ridhā, *Tafsīr al-Qur’ān al-Hakīm*, masyhur disebut *Tafsīr al-Manār*, Jilid 3, (Bairut: Dār al-kutub al-‘ilmiyyah, 1999), hlm.128.

keluarga 'Imrân yang dalam cerita tersebut dikisahkan tentang kelahiran Nabi 'Isâ as., persamaan kejadiannya dengan Nabi Ādam as., tentang kenabian dan beberapa mukjizatnya, serta disebut pula kelahiran Maryam puteri 'Imrân, ibu dari Nabi 'Isâ as..<sup>3</sup>

## 2. Penamaan sūrat Āli 'Imrân

Sūrat al-Baqarah dan Āli 'Imrân dinamakan *al-Zahrawâni*<sup>4</sup> (dua yang cemerlang). Karena kedua sūrat ini menyingkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh para *Ahl al-Kitâb*, seperti kejadian dan kelahiran Nabi 'Isâ as., kedatangan Nabi Muhammad saw. dan sebagainya<sup>5</sup>. Nama lain sūrat Āli 'Imrân disebut juga dengan *al-Amân*, *al-Kanz*, *al-Mughniyyah*, *al-Mujâdilah* dan sūrat *al-Istighfâr*.<sup>6</sup>

## 3. Kandungan Sūrat Āli 'Imrân

Sūrat Āli 'Imrân terdiri dari 200 ayat dan terbagi kepada beberapa tema sebagai isi kandungan sūrat Āli 'Imrân.<sup>7</sup> Setiap tema terdiri atas beberapa ayat yang menyatu dalam sebuah tema pokok, dan setiap tema pokok membahas pokok-pokok permasalahan yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran. Tema yang berhubungan dengan kisah pendidikan keluarga 'Imrân terdapat pada ayat

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an*....., hlm. 74.

<sup>4</sup>Diriwayatkan oleh sahabat Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, Nabi saw. bersabda, "Pelajarilah sūrat Al-Baqarah dan Ali 'Imrân, sebab kedua sūrat tersebut "*Az-Zahrawâni*" (dua yang cemerlang) kedua sūrat tersebut melindungi pembacanya pada hari kiamat..." Lihat Abu al-Hasan 'Alî bin Ahmad al-Wâhidî an-Naisâburî, *A-Wasîth fî Tafṣîr al-Qur'ân al-Majîd*, ( Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1994), hlm.410

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an*....., hlm. 74.

<sup>6</sup> Sa'id Ḥawwâ, *al-Asâs fî at-Tafṣîr*, Jilid II, (Mesir: Dar as-Salam, 1999), hlm. 737

<sup>7</sup>Lihat Dr. 'Alî 'Abd al-Halîm Mahmūd, *Silsilah at-Tarbiyah al-Islâmiyyah fî al-Qur'ân al-Karîm, At-Tarbiyah al-Islamiyyah fî Sūrat Āli 'Imrân*, (Mesir: Dâr at-Tauzi' wa al-Nasyr, 1994).

tiga puluh tiga hingga empat puluh satu. Yakni, tentang pilihan<sup>8</sup> Allah terhadap para Rasul-Nya, kisah ibu Maryam dan Nabi Zakariya.<sup>9</sup> Ayat empat puluh dua sampai empat puluh empat tema pokok pembahasannya adalah, sifat kesucian Maryam as.<sup>10</sup> Ayat empat puluh lima sampai ayat lima puluh satu tentang, cerita kelahiran Nabi 'Isâ dan informasi tentang sikap kaumnya.<sup>11</sup>

#### 4. *Asbâb an-Nuzûl* Sûrat 'Âli 'Imrân

Orang-orang Nasrani datang kepada Nabi Muhammad saw. lalu membantahnya tentang Nabi 'Isâ, maka Allah swt. menurunkan, "*Alif lām mîm, Allâhu lâ ilâha illâ hu al-Hay al-Qayyûm,*" sampai delapan puluh ayat lebih. Ketika datang warga Najrân kepada Rasulullah saw., mereka menanyakan kepada beliau tentang 'Isâ bin Maryam, maka diturunkan mengenai mereka awal sûrat 'Âli 'Imrân hingga ayat kedelapan puluh.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup>Kata "*isthafâ*" adalah "*al-ishthifâ' al-ikhtiyâr min ash-shafwah ... al-khâlis min kulli syai'*" maksudnya bahwa Allah memilih mereka (Âdam, Nûh, keluarga Ibrâhîm dan keluarga 'Imrân) melebihi dari seluruh manusia pada masanya. Lihat al-Qanûjî al-Bukhârî, *Fath al-Bayân*..., hlm. 455.

<sup>9</sup>Alî 'Abd al-Halîm Mahmûd, *Silsilah*, ....hlm. 105.

<sup>10</sup>Alî 'Abd al-Halîm Mahmûd, *Silsilah*, ....hlm. 112; Kata "*wa thahharaki*" maksudnya, bahwa Maryam suci dari godaan laki-laki atau kekufuran atau dosa atau segala bentuk kekejian pada umumnya. Maryam juga suci karena beliau tidak pernah haid. Lihat al-Qanûjî al-Bukhârî, *Fath* ..., hlm. 463..

<sup>11</sup>Alî Abd al-Halîm Mahmûd, *Silsilah* , ...hlm. 118. Kata "*al-Mahdi*" pada ayat 46 sûrat tersebut, mengandung arti berbicara sejak baru dilahirkan pada masa susuan, yakni ketika pada umumnya bayi tidak bisâ berbicara dan "*Kahl*" berbicara pada umur remaja hingga tua dengan membawa wahyu dan risalah. Dari Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda: Tidak ada bayi yang berbicara ketika masih bayi kecuali 'Isâ, saksi Nabi Yûsuf, saksi Juraij dan anak Masyithah pada zaman Fir'aun. (H.R. al-Bukhârî, *fi al-Anbiyâ*, bab 48, Muslim *fi al-birr* hadis ke 8 dan Ahmad dalam Musnad 2/307, 308.) Lihat al-Qanûjî al-Bukhârî, *Fath al-Bayân* ..., hlm. 467.

<sup>12</sup>Abû Bakr Ahmad Ibn al-Husîn al-Baihâqiy, *Dalâil al-Nubuwwah wa Ma'rifah Ahwâl Shâhib al-Syarî'ah*, jilid VII(Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988). Menurut al-Alûsî dalam tafsirnya, ada riwayat dari Abdullâh bin Abbâs ra. ia berkata bahwa orang-orang Yahudi mengakui:" Sesungguhnya kami adalah anak-anak keturunan Ibrâhîm, Ishâq dan Ya'qûb dan kami berpegang pada agama mereka. Karena perkataan mereka tersebut Allah swt. menurunkan

Masyarakat sebelum Alquran diturunkan jatuh dalam kemusyrikan dan penyembahan terhadap berhala. Orang yang dulunya diberi kitab baik dari Yahudi maupun Nasrani jauh menyimpang dari agama tauhid. Alquran datang dengan jelas dan terang menjelaskan kebenaran yang sesungguhnya kepada mereka.<sup>13</sup>

### 5. *Munâsabah* Sūrat Āli ‘Imrân

Persesuaian dengan sūrat al-Baqarah, disebutkan bahwa Nabi Ādam as. yang langsung diciptakan Tuhan tanpa perantaraan ayah dan ibu. Sedang dalam sūrat Āli ‘Imrân disebutkan tentang kelahiran Nabi Adam dan ‘Isâ as. yang kedua-duanya dijadikan Allah berbeda dari kebiasaan pada penciptaan manusia pada umumnya.

Sūrat al-Baqarah di dalamnya menjelaskan sifat dan perbuatan orang-orang Yahudi dan dibentangkan secara luas, disertai dengan argumentasi mereka

---

salah satu ayat dalam sūrat Āli ‘Imrân tersebut. Ada juga riwayat bahwa orang-orang Nasrani Najrân, mereka mengatakan bahwa ‘Isâ as. adalah anak Allah dan mereka menjadikannya sebagai tuhan, maka Allah swt. turunkan ayat ini sebagai jawaban bahwa ‘Isâ adalah manusia biasa yang mustahil bisa menjadi tuhan. Lihat Syihâb al-Dîn as-Sayyid Mahmūd Al-A lūsiy, *Rūḥ al Ma’ânî*, ..., hlm. 210. Menurut as-Shâbūny, *asbâb al-nuzūl* sūrat ini adalah datangnya orang-orang Najrân ke kota Madinahlm. Mereka beragama Nasrani, jumlah mereka enam puluh orang. Di antara mereka empat belas orang yang paling mereka muliakan dan tiga orang pemukannya. Mereka semua menghadap Rasulullah saw.. Salah seorang di antara tiga yang paling mereka tuakan berbicara, “ ‘Isâ terkadang adalah Allahlm. Karena dia mampu menghidupkan orang yang telah mati. Terkadang ia juga adalah anak Allahlm. Sebab ia lahir tanpa ayahlm. Dan terkadang ia menyatu di antara tiga ( Ia adalah Allah, anak Allah dan ruh kudus)” Mendengar perkataan mereka itu, Rasulullah saw. menjawab: “Bukankah kalian mengetahui Tuhan kita hidup dan tidak pernah mati, sedangkan “‘Isâ mati? Mereka menjawab, benar. Nabi melanjutkan pertanyaannya. “Bukankah kalian mengetahui bahwa Allah tidak mempunyai anak kecuali Ia dituduh sebagai ayahnya.” Mereka menjawab, benar. Nabi sekali lagi melanjutkan pertanyaannya. “ Bukankah kalian mengetahui bahwa sesungguhnya Tuhan kita berkuasa atas segala sesuatu. Dia Yang Menciptakan, Memelihara, Memberi Rekeri, Dia tidak makan, tidak minum, apakah ‘Isâ demikian? Mereka menjawab, tidak. “Apakah ‘Isâ b’Isâ makan, minum dan berhadâs.? Mereka menjawab, ya. Lantas, bagaimana kalian mengaku bahwa “‘Isâ adalah tuhan, atau anak tuhan. Mereka semua terdiam”. Kemudian Allah turunkan ayat ini. Lihat Asy-Syekh Muhamad ‘Alî as-Shâbūniy, *Shafwatut Tafâsir*, ( Bairut: Maktabah al-‘Ashriyyah, 2011), hlm. 156.

<sup>13</sup>Muhammad Syadîd, *Manhaj al-Qur’ân fi at-Tarbiyah*, (Mesir: Dâr al-Tawzi’ dan Nasyar al-Islâmiyah, tt.) hlm. 64.

yang membela kesesatan, sedang pada sūrat Āli ‘Imrân dijelaskan dibentangkan hal-hal yang serupa yang berhubungan dengan orang Nasrani.<sup>14</sup> Sūrat al-Baqarah dimulai dengan menyebutkan tiga golongan manusia, yaitu orang-orang mukmin, orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sedang pada sūrat Āli ‘Imrân dimulai dengan menyebutkan orang-orang yang suka menakwilkan ayat yang *mutasyābihât* dengan takwil yang salah. Tujuannya untuk memfitnah orang mukmin dan menyebutkan orang yang mempunyai keahlian dalam menakwilkannya. Sūrat al-Baqarah disudahi dengan permohonan kepada Allah agar diampuni kesalahan-kesalahan dan kealpaan dalam melaksanakan taat. Sedang pada sūrat Āli ‘Imrân disudahi dengan permohonan kepada Allah agar Dia memberi pahala atas amal kebaikan hamba-Nya. Sūrat al-Baqarah dimulai dengan menyebutkan sifat-sifat orang yang bertakwa. Sedang pada sūrat Āli ‘Imrân dimulai dengan perintah bertakwa<sup>15</sup>.

Kesesuaian dengan sūrat sesudahnya, pada sūrat Āli ‘Imrân disudahi dengan perintah bertakwa, sesuai dengan permulaan sūrat an-Nisâ. Dalam Sūrat Āli ‘Imrân disebutkan peperangan Badar dan Uhud dengan sempurna, keterangan sebagiannya diulangi dalam sūrat an-Nisâ. Dalam sūrat Āli ‘Imrân disebutkan bahwa banyak yang gugur di kalangan kaum muslimin sebagai syuhada. Hal ini, berarti mereka meninggalkan anak-anak dan istri-istri mereka, maka dalam

---

<sup>14</sup>Sayyid al-Imâm Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsir Al-Manâr*,.... Jilid 3, hlm.128.

<sup>15</sup> Lihat Departemen Agama RI, *Al Qur'an*,...., hlm. 73.

bagian permulaan sūrat an-Nisâ disebutkan perintah memelihara anak yatim serta pembagian harta pusaka.<sup>16</sup>

## 6. Kisah Keluarga ‘Imrân

Tema pokok dalam sūrat Āli ‘Imrân terdapat dalam kisah keluarga ‘Imrân. Alasannya adalah bahwa nama sūrah tersebut diambil dari kisah keluarga ‘Imrân (Āli ‘Imrân) dan kisah tersebut mengandung intisari pokok-pokok kandungan ayat-ayat dalam sūrah. Alasan berikutnya, bahwa metode *mawdhū’i* dalam sebuah sūrah adalah adanya prinsip menyatunya ayat-ayat dengan tema pokok sūrahnya, hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Uraian bagian-bagiannya walaupun turun dalam waktu berbeda namun saling berhubungan. Setiap sūrah mengalir ke satu arah tertentu, dan bagian-bagian pun mengarah ke satu tujuan khusus. Ada sistematika yang jelas dan tegas pada setiap sūrah, terdiri dari mukadimah, uraian dan penutup<sup>17</sup>. Awal sūrah biasanya sebagai mukadimah bagi tema sūrah yang akan dibicarakan kemudian muncul uraian terperinci tentang tema tersebut dan terakhir tampil penutup sūrah yang serasi dengan mukadimahnya.<sup>18</sup> Dan terbukti nama setiap sūrah menjelaskan tujuan/tema umum sūrah itu. Karena nama segala sesuatu menjelaskan hubungan antara ia dan apa yang dinamainya, serta tanda yang menunjukkan secara umum apa yang diperinci di dalam sūrah itu.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur’an*,..., hlm. 112.

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... hlm.xxix.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... hlm. Xxix.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... hlm.xxix.

Dapat diketahui dari uraian di atas, bahwa tema pokok dalam sūrat Āli ‘Imrân terdapat pada kisah keluarga ‘Imrân. Karena dalam kisah keluarga ‘Imrân tersebut terkandung semua unsur kandungan isi ayat. Dan dari Kisah keluarga ‘Imrân ini pula akan diperoleh model pendidikan keluarga yang sangat bermanfaat untuk diterapkan bagi umat Islam sekarang ini.

Kisah keluarga ‘Imrân tersebut tercantum dalam Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89 dari ayat 33 s.d. 51. Pembicaraan ini diawali dengan ayat 33-34 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٣٣﴾ ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِن بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٤﴾

Kata (اصطفى) mengandung arti sama dengan *ikhtâra* yang berarti “memilih”<sup>20</sup>. Yakni Allah memilih dengan *nubuwwah*.<sup>21</sup> Maksudnya Allah swt. telah memilih Nabi Ādam, Nabi Nūh, keluarga Nabi Ibrâhîm dan keluarga ‘Imrân dari golongan para nabi. Kalimat (على العالمين) bermakna di atas seluruh alam, maksudnya melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)<sup>22</sup>. Sebagai satu keturunan yang sebagiannya turunan dari yang lain dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini menerangkan bahwa Allah memilih dari sekalian manusia untuk dijadikan model dan sebagai contoh bagi umat Muhammad saw. dalam menaati perintah Allah swt. dalam kehidupan beragama. Apabila Allah swt. telah memilih

<sup>20</sup> A.W. Munawwir, *Kamus*....hlm. 784.

<sup>21</sup> Muhammad Jamâl al-Dîn Al-Qâsimî, *Tafsîr Al-Qâsimî*,.... hlm. 308.

<sup>22</sup> Al-Qâsimî, *Tafsîr Al-Qâsimî*,....hlm. 308; Muhammad Karîm Râjih, *Mukhtasar*,.... hlm. 301.

hamba-hamba-Nya untuk dijadikan ‘*ibrah*, maka pilihan Allah dapat dipastikan akan kebenarannya. Sebab mustahil bagi Allah salah dalam menentukan pilihan. Nabi Adam as., Nuh as., keluarga Ibarahim as. dan keluarga ‘Imrân adalah mereka yang dipilih oleh Allah dengan tujuan dapat dijadikan teladan dan pelajaran dalam kehidupan.<sup>23</sup> Kenapa Allah swt. juga memilih keluarga ‘Imrân yang bukan dari Nabi? Karena dari pasangan suami istri ini akan lahir salah seorang wanita yang mulia dalam sejarah dunia yaitu Maryam dan dari beliau akan lahir seorang Nabi yang mulia ‘Isâ as..<sup>24</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. melebihkan keluarga Âdam as., Nūh as., Ibrâhîm as., dan ‘Imrân. Adam as. memiliki kelebihan karena diciptakan langsung dengan kekuasaan Allah swt., ditiupkan ruh-Nya, malaikat bersujud kepadanya, diajarkan semua nama-nama, ditempatkan di surga, lalu diturunkan ke bumi dengan membawa hikmah bagi kehidupan.<sup>25</sup> Nūh as. dilebihkan karena dipilih sebagai rasul yang pertama kali diutus ke bumi untuk membebaskan manusia dari penyembahan berhala dan mengajak beriman kepada Allah swt.. Meskipun sudah diajak kepada Allah swt. malam dan siang, namun umatnya selalu menentanginya. Sampai pada suatu ketika mereka ditenggelamkan

---

<sup>23</sup>Imam ath-Thabariy dalam tafsirnya menjelaskan ayat di atas bahwa Allah swt. memilih Ādam dan Nūh berada dalam agama yang diridhai-Nya. Begitu juga dengan keluarga Ibrâhîm dan keluarga ‘Imrân berada dalam agama yang sama pula. Allah swt. memberitahukan bahwa Dia memilih mereka berada pada agama Islam. Lihat Abū Ja’far Muhammad bin Jarîr ath-Thabariy, *Tafsîr at-Thabarî, Jami’ al-Bayân fî Ta’wîl al-Qur’ân*, Jilid, 3, (Bairut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), hlm. 233.

<sup>24</sup>ath-Thabarî, *Tafsîr at-Thabarî*,....., hlm. 233.

<sup>25</sup>Lihat Q.S. al-Baqarah, 2/87: 30-37.

Allah swt. dan diselamatkanlah Nūh as. beserta kaum yang beriman.<sup>26</sup> Ibrâhîm as. diistimewakan Allah swt. sebagai nabi yang mempunyai nasab akan melahirkan nabi akhir zaman Muhammad saw..<sup>27</sup> Demikian pula keluarga ‘Imrân diistimewakan Allah swt. dengan menurunkan Maryam yang akan melahirkan ‘Isâ as.<sup>28</sup>

Firman Allah Swt Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89: 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Kata (امرات) bisa berarti perempuan dan juga mengandung arti sama dengan *jawzah* yang berarti istri<sup>29</sup>. Kata tersebut bermakna istri, karena kata tersebut bersandar dengan kata ‘Imrân. Jadi dengan demikian kata *imra’ah* berarti istri ‘Imrân. Kata “*rabbî*” bermaksud *Yâ Rabbî*. Kata *rabb* mengandung arti Tuhan, Pencipta, Pelindung, Pemelihara dan Pendidik. Dengan demikian dapat diartikan dengan, "Wahai Tuhanku, wahai Pencipta diriku, Pelindungku, wahai Pemelihara diriku dan wahai yang Mendidik aku. Klausula *innî nazartu laka mâ fî bathnî* bermakna bahwa “Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku” Istri ‘Imrân tidak mengetahui apakah anak yang dikandungnya itu laki-laki atau perempuan, tetapi ia sangat mendambakan anak

<sup>26</sup>lihat Q.S. Hūd, 11/ 52: 25-48; lihat juga Q.S. Nūh, 71/71: 1-28.

<sup>27</sup>Lihat Q.S. Ibrâhîm, 14/72: 37- 40.

<sup>28</sup>Lihat Q.S. Āli ‘Imrân, 3/87: 33-34.

<sup>29</sup>A.W. Munawwir, *Kamus* . . . ., hlm. 1322.

yang ada dalam kandungannya tersebut laki-laki<sup>30</sup>. Hal ini dapat dibuktikan dengan kata *muharran*, dengan bentuk *muzdakkar* yang berarti untuk laki-laki bukan dalam bentuk *muannats* untuk perempuan. Kata (محررا) “*muharraran*” bermakna merdeka, bebas, terhormat, tidak terikat<sup>31</sup>. Maksudnya, “menjadi hamba yang merdeka, bebas, terhormat dan tidak terikat dengan urusan-urusan duniawi, demi mengabdikan dan berkhidmat di rumah Allah (*Bait al-Maqdis*). Keinginan istri ‘Imrân untuk memiliki anak laki-laki yang *muharrar* sangat kuat. Karena itu, ia bermunajat kepada Allah agar diterima. Ia berkata, “terimalah (nazar) itu dari padaku.” Istri ‘Imrân yakin doanya diterima karena itu ia mengatakan, “Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Imrân bin Matsan adalah seorang rahib Bani Israil. Dia merupakan seorang laki-laki saleh yang sehari-harinya bekerja merawat kuil, tempat orang-orang Yahudi bersembahyang.<sup>32</sup> ‘Imrân adalah ayah Maryam dan Maryam adalah ibu ‘Isâ as.. Silsilahnya adalah ‘Imrân bin Yâsyam/ Matsan bin Mîsyâ bin Hazqiyâ bin Ibrâhîm dan sampai nasabnya kepada Sulaiman bin Daud as.. Sehingga Nabi ‘Isâ termasuk keturunan Nabi Ibrahim as.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> al-Alūsî, *Rūh* ..., hlm. 215.

<sup>31</sup> A.W. Munawwir, *Kamus* ..., hlm. 251.

<sup>32</sup> Najwa Husein Abdul Azîz, *Qashash an-Nisâ fi al-Qur’ân al-Karîm*, terj. Sutrisno Hadi dengan judul: *30 Wanita Kisah Penuh Hikmah & Inspirasi*, (Jakarta: Gema Insani, 2010), hlm.53.

<sup>33</sup> al-Alūsî, *Rūh* ..., hlm. 213.

Istri ‘Imrân, yakni ibu Maryam, neneknya Nabi ‘Isâ dan Yaḥyâ<sup>34</sup> yang bernama Hannah bint Fâqūz, setelah sekian lama menikah keduanya belum juga dikaruniai anak. Istri ‘Imrân tidak putus-putusnya berdoa kepada Allah swt. agar memberinya keturunan. Dia juga bernazar jika Allah mengabulkan permohonannya itu, dia akan menyerahkan anaknya itu kepada Allah sebagai *muharrar* (menjadi hamba yang mengabdikan hanya untuk Allah) selalu berkhidmat di *Bait al-Maqdis* (Yerusalem).<sup>35</sup> Dalam kurun waktu ini, Hannah (Anna) istri ‘Imrân hidup di antara rasa cemas dan harap. Terkadang impian mendapatkan anak menghiasi khayalannya, manun terkadang rasa putus asa juga menghampiri. Akan tetapi, setiap kali perasaan cemas karena ketiadaan anak menyeruak di hatinya maka perempuan sâlehah itu langsung membuangnya jauh-jauh dan kembali berdoa dengan penuh khusyu’ kepada Allah swt..<sup>36</sup>

Akhirnya setelah sekian lama, Allah swt. pun mengabulkan doa keluarga itu. Istri Imrân akhirnya mengandung. Mengetahui permohonannya terkabul, perempuan salehah itu langsung memanjatkan rasa syukur ke hadirat Allah swt.. Kegembiraan tidak membuatnya lupa diri, sebaliknya ibadah dan doanya kepada Allah swt. semakin khusyuk dan kontinu. Bulan-bulan kehamilan seperti berlalu dengan lambat. Beberapa saat sebelum melahirkan, takdir Allah swt. menghendaki ‘Imrân meninggalkan istrinya tersebut dan kembali ke sisi-Nya. Sayyidah Hannah akhirnya melahirkan anaknya yang ternyata seorang

---

<sup>34</sup>Lihat Sa’id Ḥawwâ, *al-Asâs*...., hlm.761.

<sup>35</sup>Sa’id Ḥawwâ, *Al-Asâs*...hlm.761.

<sup>36</sup>Najwa Ḥusein Abdul Aziz, *Qashash* ....hlm.53.

perempuan itu tanpa didampingi suami di sisinya. Setelah anak tersebut lahir, dia langsung mengingat nazar yang pernah diucapkannya, yaitu seperti yang dinukilkan Allah swt. dalam ayat 35 sūrat Āli ‘Imrân di atas<sup>37</sup>

Berkaitan dengan ini, maksud firman Allah “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu bahwa anak yang dalam kandunganku agar menjadi (*muharrar*,) maksudnya, aku menjadikan untuk-Mu sebagai zanar bahwa janin dalam kandunganku ini seorang laki-laki yang bebas dari pekerjaan dunia dan menghususkan diri untuk beribadah kepada-Mu dan untuk berkhidmat di *Bait al- Maqdis* sebagai seorang yang merdeka dari pekerjaan lain selain hanya untuk-Mu.<sup>38</sup>

Bani Israil memiliki tradisi saat itu, jika seorang anak dinazarkan untuk hidup di lingkungan tempat ibadah (rumah suci), dia harus tinggal di sana hingga akil balig. Barulah setelah mencapai usia balig, dia dapat memilih untuk tetap tinggal di sana atau keluar. Ketika melihat bahwa anaknya adalah seorang perempuan, Sayyidah Hannah lantas berkata sambil menadahkan tangannya ke langit, “kenyataan bahwa anak saya adalah seorang perempuan, tetapi tidak akan menghalangi saya untuk menepati nazar yang pernah saya ucapkan. Anak tersebut yang saya beri nama Maryam<sup>39</sup> akan segera saya bawa ke tempat peribadatan. Ya Allah, peliharalah ia dari gangguan setan yang terkutuk”<sup>40</sup>.

---

<sup>37</sup>Najwa Husein Abdul Aziz, *Qashash...* hlm.54.

<sup>38</sup> ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari...*, hlm. 234.

<sup>39</sup>Menurut satu pendapat bahwa Maryam dalam bahasa Ibrani berarti “pelayan Allah” atau “hamba Allah” Lihat *Subul al-Hudâ* terbitan majlis A’lâ Li al-Syu’un al-Islâmiyah, Mesir: jilid 3.

<sup>40</sup>Najwa Husein Abdul Aziz, *Qashash ....* hlm. 54.

Ayat berikutnya, Allah Swt . berfirman dalam,Q.S.Āli ‘Imrân, 3/89:36 sebagai berikut:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ

Maksud ayat ini adalah maka tatkala istri ‘Imrân telah melahirkan anaknya, dia pun berkata dengan gaya perasaan sedih<sup>41</sup>: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan". Allah menjelaskan bahwa Dia lebih mengetahui tentang bayi yang ia lahirkan, sebab semua itu atas kehendak-Nya. Hal tersebut tergambar pada ayat berikut ini:

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ

Dan Allah jelaskan, memang tidak sama antara laki-laki dan perempuan.

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ

Tidak sama tersebut dalam kekuatan fisik dan daya tahan tubuh dalam berkhidmat pada masjid al-Aqsha.<sup>42</sup> Kemudian Hannah memberi nama anaknya tersebut dengan Maryam dan memohon perlindungan kepada Allah agar anak tersebut terbebas dari godaan setan yang terkutuk. Cerita ini tergambar dalam firman-Nya:

وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ وَدُرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

<sup>41</sup>Perasaan sedih tersebut berkenaan dengan nazar yang pernah diucapkannya untuk berkhidmat di Masjid Aqsa. Seorang perempuan apakah kuat untuk itu. Lihat Sa’id Hawwâ, *Al-Asâs fî at-Tafsir*,...hlm.761; Ibnu Jarîr At-Thabariy, *Tafsir ath-Thabariy*,...hlm. 237.

<sup>42</sup>Ibnu Jarîr, *Tafsir ath-Thabarî*,...hlm. 237.

Tentang tanggapan Allah swt. terhadap nazarnya itu, Allah swt. berfirman, dalam Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89:37 sebagai berikut:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا

Kata (*fa taqabbala*) bermakna langsung menerima. Maksudnya Allah swt. langsung menerima nazar istri ‘Imrân dengan penerimaan yang baik. Kata *anbata* berarti menumbuhkan dan memelihara.<sup>43</sup> Maksudnya Allah menumbuhkan pertumbuhan jasmani Maryam dan memelihara kesuciannya serta mendidiknya dengan pertumbuhan, pemeliharaan dan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemegang amanah tersebut untuk memelihara dan mendidik Maryam.<sup>44</sup>

Allah menerima nazar istri ‘Imrân lalu memerintahkan Zakariya sebagai pengasuh dan pemelihara Maryam. Menurut para ahli tafsir Nabi Zakariya itu adalah paman Maryam. Selanjutnya, Sayyidah Hannah membawa Maryam ke tempat peribadatan. Di sana, ia disambut oleh para rahib Yahudi dari Bani Israil yang berjumlah tiga puluh orang. Nabi Zakariya yang menikah dengan saudara perempuan Sayyidah Hannah yang bernama Yhisabath (Elizabeth) lalu berkata:” Hanya saya satu-satunya pihak yang paling berhak memelihara Maryam disebabkan kekerabatan di antara kami. Hal itu karena istri saya adalah bibi dari sang bayi.” Akan tetapi, ucapan Nabi Zakariya itu ditentang oleh para rahib yang lain. Hal itu karena, setiap orang di antara mereka berambisi menjadi pengasuh atau wali bagi Maryam karena kemuliaan nasabnya dan posisi ayahnya yang

<sup>43</sup> A.W. munawwir, *Kamus Al-Munawwir*..., h .1376.

<sup>44</sup> Lihat ath-Thabari *Tafsir ath-Thabari*,... hlm. 240; lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*,..... hlm. 213.

terhormat di kalangan mereka. Tentang perdebatan para rahib ini, tergambar dalam firman Allah yang artinya:

Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.<sup>45</sup>

Akhirnya para rahib tersebut sepekat untuk mengadakan undian dan yang menanglah yang akan mendapatkan hak pemeliharaan Maryam. Mereka lantas pergi ke sungai Yordan. Masing-masing kemudian melemparkan pena yang mereka miliki yang menurut satu riwayat pena-pena yang mereka gunakan untuk menulis Taurat. Masing-masing menulis namanya di atas pena. Mereka sepakat bahwa pena yang paling terakhir berjalanlah yang dianggap menang. Ternyata, ketika yang menang adalah pena milik Nabi Zakariya as. mereka pun meminta untuk dilakukan pengundian ulang. Akan tetapi, ketika yang menang untuk kedua kalinya, tetap saja jatuh ke Nabi Zakariya. Akhirnya, mereka pun menyerah dan menyerahkan hak pemeliharaan Maryam kepadanya. Sejak saat itu, Maryam berada dalam pemeliharaan, pendidikan dan pengasuhan Sang Nabi.<sup>46</sup>

Nabi Zakariya as. lantas mendirikan sebuah *Mihrâb*<sup>47</sup> sebagai tempat tinggal Maryam. *Mihrâb* tersebut merupakan sebutan untuk sebuah ruangan yang

---

<sup>45</sup> Lihat Q.S . Āli ‘Imrân 3/89: 44.

<sup>46</sup> Najwa Husein Abdul Aziz, *Qashash*....hlm. 56.

<sup>47</sup> *Mihrâb*, satu kamar atau tempat khusus lagi tinggi yang digunakan sebagai tempat memerangi nafsu dan setan. Sebagaimana dipahami dari akar kata *mihirâb* yaitu (حرب) *harb*, yakni perang. Lihat A.W.Munawwi, *Kamus*,...248; Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... volume 2. hlm.100. Sementara dalam Tafsir Al-Samarqandiy, dijelaskan bahwa *mihirâb* adalah tempat yang paling mulia, tempat yang tinggi dan dikatakan bahwa (المساجد) masjid-masjid disebut (المحاريب) *mihirâb-mihirâb*. Sekarang ini, tempat imam berdiri shalat dalam masjid disebut *Mihrâb*.Lihat Abu Laits al-Samarqandî, *Tafsir Al-Samarqandî, Bahr al-‘Ulûm*,....ju z I, hlm. 264.

berbentuk kamar yang tertelak di bagian depan kuil peribadatan. Sang Nabi melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya dengan cara mendidik, mengasuh dan memeliharanya. Ketika Maryam telah beranjak remaja dan tumbuh menjadi wanita yang kerjanya setiap hari hanya beribadah kepada Allah swt.. Hari berganti hari, selanjutnya dari Maryam muncullah berbagai keramat sebagaimana munculnya sifat-sifat ketakwaan dan ketaatan. Sementara itu, Nabi Zakariya biasa membawakan makanan. Akan tetapi, setiap kali datang, Sang Nabi telah menemukan di dalam kamar itu buah-buahan yang tidak tumbuh di musimnya. Artinya, buah-buahan musim panas terhidang di musim dingin, sementara buah-buahan musim dingin datang di musim panas<sup>48</sup>. Dengan rasa takjub Nabi Zakariya as. bertanya, “Dari mana buah-buahan ini?” Maryam lantas menjawab, “dari Allah, sesungguhnya Dia mencurahkan rezeki kepada siapa yang dikehendakinya tanpa batas.”

Kisah tersebut tergambar pada Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89: 37

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِن  
عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maksud ayat ini adalah bahwa setiap kali Nabi Zakariya masuk untuk menemui Maryam di *mihrâb*, ia dapati makanan di sisinya. Lantas Nabi Zakariya berkata, "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab,

<sup>48</sup>Mujâhid, Ikrimah, Said bin Jubair, Abū Sya'tsa, Ibrâhîm al-Nakhâ'i, ad-Dhahhâk, Qatâdah, ar-Râbî' bin Anas, 'Athiyah dan as-Sudîy mereka berkata, maksud ayat (وجد عندها رزقا) yakni buah-buahan musim panas diberikan Allah kepada Maryam padahal sedang musim dingin, begitu sebaliknya. Ini menunjukkan karamah Maryam. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an* .... hlm. 320.

"Makanan itu dari sisi Allah".<sup>49</sup> Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas."

Nabi Zakariya as., sudah tua tetapi belum juga dikarunia anak. Sangat mungkin beliau terinspirasi dari keponakannya, Maryam yang menjadi ahli ibadah. Nabi Zakariya juga bermohon agar dirinya diberi keturunan. Di sanalah Nabi Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar do'a". Sebagaimana firman Allah swt. Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:38 sebagai berikut:

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۗ إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ

Ketika Zakariya sedang shalat di *Mihrâb*, berserulah Malaikat Jibrîl kepadanya, sebagaimana firman-Nya sebagai berikut:

فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ (ال عمران: 39)

Maksudnya bahwa Malaikat (Jibrîl) memanggil Nabi Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di *Mihrâb*, Jibrîl berkata, "Sesungguhnya Allah menggembarakan kamu dengan kelahiran (seorang putera) bernama Yahyâ, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang sâleh."<sup>50</sup>

<sup>49</sup>Quraish Shihab menjelaskan bahwa jawaban Maryam tersebut menunjukkan hubungan yang sangat akrab antara Allah swt. dan Maryam. Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,...volume 2. hlm.100.

<sup>50</sup>Lihat Q.S. Āli 'Imrân, 3/89:39.

Zakariya yang kaget mendapat wahyu dari malaikat Jibril merasa heran, bagaimana mungkin dia akan memperoleh anak sedangkan istrinya seorang yang mandul. Allah menjawab (melalui malaikat Jibril) hal itu mudah saja bagi-Nya, apa pun yang Dia kehendaki maka akan terjadi (*kun fayakūn*). Cerita tersebut tergambar pada firman Allah Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89:40 sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَأَمْرَاتِي عَاقِرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

Zakariya as. masih tetap belum yakin dia akan mempunyai anak. Karena itu dia meminta suatu tanda bahwa istrinya bakal mengandung. Allah mengatakan bahwa tanda-tanda istrinya mengandung adalah Zakariya tidak akan bisa berbicara selama tiga hari, kecuali pakai bahasa isyarat<sup>51</sup>. Dan Nabi Zakariya diperintah untuk selalu menyebut (nama) Allah sebanyak-banyaknya serta bertasbih kepada-Nya di waktu petang dan pagi hari. Sebagaimana firman Allah Allah Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89:41 sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ ءَايَتُكَ إِلَّا أَنْ تَكَلَّمَ النَّاسُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا ۖ وَادُّكُرُ رَبَّكَ كَثِيرًا  
وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ

Kelak anak yang lahir dari kandungan itu diberi nama Yahyâ dan menjadi Nabi yang ke-23 setelah Zakariya. Dari sini kita juga tahu bahwa Nabi Yahyâ semasa hidupnya bersamaan dengan Maryam.

<sup>51</sup>Makna (رمزا) pada Q.S. Āli ‘Imrân 41 adalah dengan isyarat. Lihat A.W. Munawwir, *Kamus...* hlm. 532; Pada Sūrat Maryam ayat 10 kata (سويا) dalam keadaan sehat. Maksudnya, Nabi Zakariya tidak mampu berbicara disebabkan kehendak Allah swt. sebagai tanda kehamilan istrinya. Lihat al-Syinqithiy, *Adhwâ’u al-Bayân*.... hlm. 175; al-Alusiy menjelaskan bahwa “*Ramzan*” adalah *Isyârat al-ifhâm bi dūn al-kalâm*” yakni dengan bahasa isyarat tanpa berbicara. Lihat al-Alūsî, *Rūḥ* .....hlm. 242.

Kembali ke kisah Maryam, Allah telah memilih Maryam dan menyucikannya<sup>52</sup> dan ia sebagai wanita shâlelah yang diletakkan dari wanita lain di dunia. Firman Allah swt. Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89:42

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَأِئِكَةُ يَمْرُومُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Sebagai bentuk ketaatan, Allah memerintahkan Maryam agar selalu menyembah Allah, selalu sujud dan rukuk kepada Allah bersama orang-orang lainnya yang menyembah Allah. Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89:43

يَمْرُومُ أَقْبَتِي لِرَبِّكِ وَأَسْجُدِي وَأَرْكُعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Sampai suatu hari, ketika Maryam tengah beribadah di *mihrâb*nya, tiba-tiba terdengarlah suara seorang malaikat yang berkata, ”Sesungguhnya Allah telah memilih engkau untuk menjadi perempuan yang paling utama dan mulia di dunia.<sup>53</sup> Dia juga menetapkan bahwa akan mengandung seorang anak bernama ‘Isâ as. yang akan diciptakan langsung dari kalimat-Nya.<sup>54</sup> Bahwa al-Masîh ‘Isâ putera Maryam tersebut, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa serta dia adalah termasuk orang-orang

<sup>52</sup>Ibnu ‘Abbâs berkata maksud (وطهرتك) Allah swt. mensucikan Maryam dari sentuhan laki-laki, dari haidh dan nifas. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’ân*....Juz I. hlm. 362; al-Suyûthiy, *ad-Durr*....juz 2 hlm. 22; al-Wâhidiy, *al-Wasîth fi Tafsîr al-Qur’ân al-Majîd*, juz I, (Bairut: Dar al-kutub al-ilmiyah, 1993), hlm. 345.

<sup>53</sup>Lihat al-Alūsî, *Rûh* ...hlm. 248.

<sup>54</sup>Kata dari kalimat-Nya (بكلمة منه) Yakni dengan risalah dari Allah dan informasi yang menggambirakan dari-Nya bahwa Maryam akan mengandung. Seperti terdapat dalam Sûrat an-Nisâ:171 (وكلمته القاها الى مريم) Qatadah berkata maksud “*al-kalimah*” adalah “kun”. Lihat ath-Thabarî, *Tafsir ath-Thabarî*,...hlm. 268.

yang saleh. Tentang kejadian tersebut Allah swt. berfirman Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89:45-46.

إِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي  
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ \* وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

Maryam tentu saja merasa kaget, bagaimana mungkin dia akan mengandung, padahal dia belum menikah, dan dia belum pernah disentuh oleh lelaki manapun. Tentu saja, karena Maryam kerjanya setiap hari hanyalah berkhidmat kepada Allah di Baitul Maqdis. Dia jarang keluar dari rumah-Nya, apalagi bergaul dengan lelaki. Allah menjawab seperti kasus Nabi Zakariya di atas, bahwa hal itu mudah saja bagi-Nya, *kun fayakūn*,<sup>55</sup> maka apa pun yang Dia kehendaki pasti akan terjadi. Karena Dialah Allah swt. yang Maha Pencipta.

Firman Allah swt. Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89:47 sebagai berikut:

قَالَتْ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي وَلَدٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ  
أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Setelah kejadian itu, Maryam semakin mendekati diri kepada Allah swt. dan memperbanyak ibadah dan doa. Dia memohon agar diberikan kekuatan dalam menghadapi komentar-komentar miring yang akan dilontarkan orang lain terhadapnya.<sup>56</sup>

<sup>55</sup>Q.S. Āli ‘Imrân: 47 bermunasabah dengan Āli ‘Imrân: 59. Yakni penciptaan ‘Isâ sama dengan penciptaan Ādam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian dia mengatakan *kun*, maka jadilah nabi Adam. Lihat Al-Syinqithî, *Adhwâ’u al-Bayân*.... hlm. 175.

<sup>56</sup> Najwa Husein Abdul Aziz, *Qashash* ...., hlm. 58.

Rasa gelisah dan cemas menggelayuti hati Maryam sehingga dia lebih banyak menyendiri dan menghindar dari orang lain. Maryam khawatir akan tuduhan keji yang akan dilemparkan kaumnya kepadanya. Bulan demi bulan datang silih berganti hingga datanglah saat melahirkan. Rasa sakit yang dirasakannya pada saat melahirkan itu membuatnya berangan-angan untuk diwafatkan saja sebelum itu, terdengarlah suara Jibril as. yang berkata, "Sesungguhnya kasih dan pemeliharaan Allah senantiasa bersama engkau. Oleh sebab itu, janganlah merasa sendiri. Sesungguhnya di dekatmu diciptakan sebuah sungai. Selain itu, goyanglah batang kurma ini niscaya akan berjatuh buah-buahnya yang masak. Makan dan minumlah serta bergembiralah. Selanjutnya, jika nanti engkau bertemu dengan seseorang, janganlah berkata apa pun. Katakanlah bahwa pada hari ini engkau telah bernazar untuk tidak berbicara dengan siapa pun."<sup>57</sup>

Setelah melahirkan, kemudian Maryam berjalan menuju kampungnya sambil mendepak 'Isâ, bayi yang baru saja ia lahirkan. Kedatangan Maryam yang disertai seorang bayi itu sangat menggemparkan seluruh penduduk. Mereka ramai-ramai berkata, "Wahai saudara Hârûn dalam ketaatan dan ketakwaan,"<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Najwa Husein Abd. Aziz, *Qashash*.... hlm.59. Tentang saat-saat sulit yang dilalui Maryam terdapat pada Q.S. Maryam, 19/44: 23-26 yang artinya: "Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, Dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan". Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini".

<sup>58</sup> Lihat Najwa Husein Abdul Aziz, *Qashash*....hlm. 60. Menurut cerita, Maryam dipanggil dengan saudara Hârûn disebabkan pada masa itu ada seorang laki-laki yang dikenal

engkau sungguh telah datang dengan membawa perkara yang sangat mengagetkan. Sesungguhnya ayahmu bukanlah seorang yang jahat, sebagaimana ibumu bukan juga seorang pezina.”<sup>59</sup>

Mendengar kata-kata yang tajam itu, Maryam lantas memberi isyarat agar mereka menanyakan permasalahan tersebut langsung kepada anak yang dalam pangkuannya itu. Hal tersebut membuat mereka semakin marah. Mereka beranggapan bahwa Maryam telah menghina dan mengolok-olok mereka. Akan tetapi, Allah swt. ternyata benar-benar menjadikan ‘Isâ dapat berbicara. Bayi yang baru saja lahir itu lantas menegaskan kesucian ibunya dari berbagai tuduhan keji tersebut, antara lain dengan berkata, “Sesungguhnya saya adalah hamba Allah yang diberikan *al-kitâb (Injil)*, akan diangkat sebagai seorang nabi, serta dijadikan sebagai petunjuk untuk manusia (bani Israil) kepada kebaikan. Selain itu, Dia (Allah) juga menjadikan saya seorang yang berbakti pada ibu saya, senantiasa bersikap lemah-lembut dan penuh kasih sayang kepada semua orang, serta terjauh dari kemaksiatan terhadap-Nya. Keberkahanlah bagi saya, dari Allah, pada hari saya dilahirkan, hari saya diwafatkan, dan hari ketika saya dibangkitkan.”<sup>60</sup>

---

sangat taat dan tekun beribadah bernama Hârûn berasal dari Banî Isrâil. Karena kesamaan dalam ketakwaan dan ketaatan, serta keberadaannya yang mengabdikan segenap hidupnya kepada *Bait al-Maqdis* itulah, Maryam lalu dinisbahkan kepada nama saudara Hârûn. Ada juga yang mengatakan bahwa Maryam dipanggil saudara perempuan Hârûn, karena ia seorang wanita yang shalehah seperti keshalehan Nabi Hârûn as..

<sup>59</sup> Lihat Q.S. Maryam, 19/44: 27-28 yang artinya:” Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya, kaumnya berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang Amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina",

<sup>60</sup>Lihat Q.S. Maryam, 19/44:29-33 yang artinya:”(29) Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. mereka berkata: "Bagaimana Kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di

Nabi 'Isâ lahir pada saat Kaisar Octavianus Agustus sedang memerintah Imperium Romawi selama empat puluh dua tahun. Sebelumnya, seorang tukang ramal telah memberi tahu Herodes, penguasa Romawi di daerah kelahitan 'Isâ, bahwa akan segera lahir seorang bayi laki-laki yang membawa suatu keajaiban. Tukang ramal itu pun menasihatkan kepada Herodes untuk membunuh anak itu segera. Akan tetapi, salah seorang kerabat Maryam, Yusuf si tukang kayu, ternyata berhasil mengetahui persengkokolan jahat tersebut sehingga dia langsung membawa Maryam dan bayinya lari ke Mesir.<sup>61</sup>

'Isâ as. dan ibunya sampai di Mesir setelah menyeberangi gunung Sinai. Al-Masîh selanjutnya hidup dalam pelukan Nil dan debu negeri Mesir. Dia disayangi dan dihormati oleh banyak orang. Karena berbagai keajaiban yang dimilikinya dalam usianya yang masih kanak-kanak. Ketika 'Isâ as. berusia dua belas tahun, Herodes meninggal dunia sehingga dia dan ibunya kembali ke Palestina. Mereka lantas tinggal di kota Nashirah, dekat kota al-Khalil. Allah swt. mengutusnyanya sebagai rasul untuk bani Israil.<sup>62</sup> Allah swt. memilih 'Isâ as. sebagai Rasul-Nya, memberinya kitab Injîl dan mengajarkannya hikmah dan kitab-kitab yang terdahulu yaitu Taurat dan Zabur. Firman Allah swt. Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 48 sebagai berikut:

---

dalam ayunan?"(30) Berkata 'Isâ: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injîl) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi,(31) dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup.(32) Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.(33) Dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali".

<sup>61</sup>Najwâ Husein Abdul Azîz, *Qashash*... hlm. 61.

<sup>62</sup>Najwâ Husein Abdul Azîz, *Qashash*... hlm. 61.

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

Allah mengutus Nabi 'Isâ as. kepada Bani Israil. Nabi 'Isâ as. menjelaskan tanda-tanda kenabiannya yaitu mukjizat yang dianugerahkan kepadanya yaitu membuat dari tanah berbentuk burung; kemudian meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan menghidupkan orang mati dengan seizin Allah. Allah swt. berfirman Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 49 sebagai berikut:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِغَايَةِ مِّن رَّبِّكُمْ<sup>ط</sup> أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ<sup>ط</sup> وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ<sup>ط</sup> وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدْخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ<sup>ج</sup> إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Nabi 'Isâ berkata kepada kaumnya bahwa dia membenarkan kitab-kitab terdahulu yang telah diturunkan kepada Nabi Mūsâ (Taurat) dan Nabi Dâud (Zabur), lalu menghalalkan apa yang dahulu diharamkan. Firman Allah Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 50 sebagai berikut:

وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْ<sup>ج</sup> مِنَ التَّوْرَةِ وَلِأَحْلِ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ<sup>ج</sup> وَجِئْتُكُمْ بِغَايَةِ مِّن رَّبِّكُمْ<sup>ط</sup> فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا

Lalu Nabi 'Isâ meminta kaumnya agar menyembah Allah swt. sebagai jalan yang benar. Q.S. Āli 'Imrân, 3/89: 51 Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَأَعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Nabi 'Isâ adalah salah seorang Nabi yang diutus kepada Bani Israil. Diriwayatkan bahwa wahyu yang diberikan Allah kepadanya sewaktu ia berumur 30 tahun. Dan masa kenabiannya cuma tiga tahun kemudian dia diangkat ke langit. Dan tidak disangkal bahwa Nabi 'Isâ berdakwah kepada kaumnya sebagaimana yang dilakukan para Nabi sebelumnya. Nabi 'Isâ mengajak kepada mentauhidkan Allah swt. mengenal, dan menaati-Nya sebab itulah jalan yang lurus yakni jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt..<sup>63</sup>

Ketika mencapai usia tiga puluh tahun, dengan izin Allah swt. Nabi 'Isâ as. dapat mengobati orang sakit, menyembuhkan orang gila, menaklukkan setan, serta menghidupkan orang yang telah meninggal. Akibatnya, orang-orang semakin banyak mencintainya dan menjadi pengikutnya. Sebaliknya, beberapa rahib Yahudi yang dengki lantas berkonspirasi untuk menumpas ajarannya. Orang-orang tersebut berhasil menghasut penguasa Romawi saat itu untuk membunuh Nabi 'Isâ as.. Akan tetapi, Allah swt. kemudian menghadirkan seseorang yang mirip dengan 'Isâ as. ke hadapan orang-orang itu sehingga orang yang mirip dengannya inilah yang selanjutnya disalib sementara Nabi 'Isâ as. diangkat ke langit.<sup>64</sup>

<sup>63</sup>Wahbah Zuhailî, *Tafsîr al-Munîr*,....Jilid 3-4, hlm. 236.

<sup>64</sup>Lihat Q.S. an-Nisâ, 4/92: 156-158 artinya,... "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, 'Isâ putra Maryam, Rasul Allah. Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan 'Isâ bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan)'Isâ, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka,....(yang sebenarnya), Allah telah mengangkat 'Isâ kepada-Nya. Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Relevansi ayat-ayat di atas dengan penafsiran pendidikan keluarga adalah bahwa pendidikan terhadap Maryam dilakukan oleh ibunya sendiri yang bernama Hannah bint Fâqūz dan Zakariya as. sebagai pendidik dan pemelihara sesudahnya. Hannah inilah yang dimaksudkan dengan nama surat Āli ‘Imrân (keluarga ‘Imrân). Keluarga ‘Imrân menjadi model teladan sehingga diabadikan dalam Alquran. Dimulai dari nama marga ‘Imrân itu sendiri dimaksudkan adalah keluarga orang-orang mulia dan terhormat.<sup>65</sup>

Hannah adalah pribadi wanita yang sangat patuh beragama dan menginginkan generasi penerus yang berkualitas. Perhatian Hannah sangat besar terhadap kesalehan anak keturunannya,<sup>66</sup> sehingga Ia bernazar bagi anaknya untuk diabdikan ke jalan Allah swt. sebagai *muharrar*. Akhirnya, dari wanita salehah itu lahirlah Maryam yang memiliki kehebatan di mana pada puncaknya adalah melahirkan ‘Isâ as. tanpa perantara manusia.<sup>67</sup>

Zakariya as. memelihara Maryam disebabkan amanah Allah swt. tertuju kepadanya<sup>68</sup> dan karena keadaannya yang yatim. Juga karena Bani Israil dilanda masa kekeringan sehingga sulit mendapatkan makanan. Zakariya as. adalah suami bibi Maryam sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Dikatakan pula menurut satu riwayat bahwa Zakariya as. adalah suami saudari ibunya. Dari

---

<sup>65</sup>Miftahul Huda, *Interaksi....*, hlm. 241.

<sup>66</sup>Sa’id bin Ali bin Wahf Al-Qahthanî, *Panduan Lengkap Tarbiyatul Aulad, Strategi mendidik Anak Menurut Petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah*, terj. Muhammad Muhtadi,lc, (Solo: Penerbit Zam-zam, 2013), hlm. 30.

<sup>67</sup>Lihat Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 45 s.d.47.

<sup>68</sup>Lihat Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 37 dan 44.

pendidikan yang diberikan Nabi Zakariya kepada Maryam, sehingga Maryam dapat mengambil ilmu dan amal yang sangat berguna bagi dirinya.<sup>69</sup>

Model pendidikan Hannah ini tampaknya lebih menggambarkan konsep pendidikan *prenatal*.<sup>70</sup> Dalam surat Ali ‘Imrân, 3/89: 35 dijelaskan serangkaian usaha do’a dan nazar Hannah dilakukan kepada Allah swt. agar terpenuhi keinginannya memperoleh keturunan. Akan tetapi kehadiran Zakariya as. juga merupakan bagian penting dalam pendidikan *postnatal* Maryam.<sup>71</sup>

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa pada surat Āli ‘Imrân memiliki kandungan penting dalam hal model pendidikan keluarga. Yakni, pendidikan yang dilakukan oleh Hannah terhadap Maryam. Penjelasan ini terdapat dalam Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 33 s.d. 37. Poin penting dalam ayat-ayat tersebut adalah keutamaan keluarga ‘Imrân, terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 33-34, Hannah bernazar meminta keturunan saleh, terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrân 3/89:35, Hannah melahirkan Maryam, terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 36 dan nazar Hannah dikabulkan Allah swt. serta Maryam dalam peliharaan Zakariya as. terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 37. Ayat-ayat ini akan diuraikan dalam konteks model pendidikan keluarga ‘Imrân.

Dasar pendidikan keluarga ‘Imrân terdapat pada Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 33-34, yakni Allah swt. memilih dan menyejajarkan keluarga ‘Imrân dengan

---

<sup>69</sup>Miftahul Huda, *Interaksi*.... hlm. 241.

<sup>70</sup>Lihat F. Rene Van De Carr, M.D, dan Marc Lehrer, Phlm.D., , *Cara Baru Mendidik Anak dalam Kandungan*, terj. dari *While Your Expecting... Your Own Prenatal Classroom*, Alwiyah Abdurrahman, Bandung, Kaifa, 2008. Dalam buku ini menyatakan bahwa dari hasil penelitian bayi dalam kandungan sudah dapat belajar.

<sup>71</sup>Lihat Q.S. Āli ‘Imrân, 3/89: 37.

para nabi. Hal itu, karena keluarga 'Imrân adalah orang-orang saleh dan taat kepada Allah swt. dan karena kesalehan tersebut istri 'Imrân melahirkan anak yang diberi nama Maryam yang kelak akan melahirkan 'Isâ as..<sup>72</sup>

Tujuan pendidikan keluarga 'Imrân terdapat dalam Q.S.Ali 'Imrân, 3/89: 35. Allah swt. menjelaskan bahwa istri 'Imrân yang bernama Hannah Bint Fâqūz bernazar kepada Allah swt. agar anak yang masih berada dalam kandungannya kelak diperuntukkan beribadah kepada-Nya dan mengabdikan diri untuk *Bait al-Maqdīs* sebagai (*muharrar*).<sup>73</sup> Ayat ini sebenarnya adalah tujuan pendidikan *prenatal* Hannah kepada anaknya, yaitu menginginkan anak agar menjadi seorang yang *muharrar*, bebas dan merdeka dari urusan dunia dan menghususkan diri untuk mengabdikan kepada Allah swt..

Lingkungan pendidikan keluarga 'Imrân bisa dianalisis dari sejak kelahiran Maryam dan kehidupannya. Hal ini tergambar pada Q.S.Āli 'Imrân, 3/89:36. Pada ayat sebelumnya Hannah bernazar bahwa anaknya kelak yang diasumsikan laki-laki akan diabdikan secara total kepada Allah swt.. Ternyata setelah lahir adalah perempuan, dalam asumsi istri 'Imrân bahwa laki-laki tidak sama dengan perempuan dalam potensi dan ketahanan fisik untuk berkhidmat di Masjid al-Aqsâ. Akan tetapi hal tersebut tidak membuat Hannah ingin membatalkan nazarnya. Malah ia tetap membawa anaknya tersebut ke Masjid al-Aqsâ untuk menunaikan nazarnya. Sebab masjid adalah lingkungan pendidikan

---

<sup>72</sup>Lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân*...., juz 1, hlm.478.

<sup>73</sup>Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân*...., juz 1, hlm.478.

yang sangat baik dalam pembinaan anak, baik dari segi keimanan, ibadah dan akhlak.

Hannah memberi nama anaknya ini dengan nama Maryam. Pemberian nama saat lahir seperti itu ternyata sudah menjadi tradisi. Oleh karena itu hukumnya sunnah. Setelah bayi dilahirkan, kemuliaan dan kebaikan pertama yang diberikan kepadanya adalah menghiasinya dengan nama dan julukan yang baik. Karena nama yang baik memberi dampak positif pada jiwa. Sebagaimana Rasulullah saw. melakukannya seperti dalam penjelasan hadis berikut: “Suatu malam, saya (Rasul) mendapat karunia bayi laki-laki, lalu saya beri nama seperti nama bapakku; Ibrâhîm”.<sup>74</sup> Hadis lain diriwayatkan dari Anas bin Mâlik: “Suatu hari, ketika saudaranya melahirkan anak, ia pergi bersama-sama membawa bayi itu menghadap Rasulullah saw., kemudian Rasul menyuapinya dengan madu dan memberi nama ‘Abdullah.” Menurut hadis riwayat al-Bukhâriy dijelaskan: “Seorang laki-laki berkata kepada Rasulullah saw.: “Wahai Rasulullah! Saya mempunyai bayi dan belum diberi nama”. Nabi saw. menjawab: “Berilah nama anakmu ‘Abd al-Rahmân.” Demikian pula tersebut dalam hadis shahih: “Suatu saat ada seorang mempunyai bayi dibawa kepada Abū Asyad agar disuapi dengan madu, lalu Abū Asyad tertegun, kenapa tidak dilakukan saja sendiri, lalu orang itupun pulang. Setelah Rasulullah saw. mendengar hal itu pada suatu majlis, langsung beliau memberi nama bayi tersebut dengan Mundhir.”<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup>Lihat Muhammad Nūr Abd al-Hafizh Suwaid, *Manhaj* ..., hlm. 66.

<sup>75</sup>Miftahul Huda, *Interaks* .... hlm. 246; Lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân* ..., juz 1, hlm. 478.

Perkataan Hannah dalam Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 36 yang artinya, “dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk”. Maksudnya adalah meminta perlindungan kepada Allah swt. untuk menjaganya dan keturunannya (‘Isâ as.) dari gangguan setan dan Allah swt. mengabulkan do’anya. Menurut Hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abd al-Razzâq dari Mu’ammâr dari Zuhair dari Ibn Musayyab dari Abi Hurairah ra. berkata, Nabi saw. bersabda: “Setiap bayi yang lahir pasti disentuh setan sehingga menangis, kecuali Maryam dan ‘Isâ a.s”. Lalu Abu Hurairah r.a. berkata: Maka bacalah ayat ini.”<sup>76</sup> Hadis semisal diriwayatkan oleh Qays dari al-A’masy dari Abî Şalîh dari Abî Hurairah ra. berkata, Nabi saw. bersabda: “Setiap bayi yang lahir pasti diberi minum oleh setan sekali atau dua kali kecuali ‘Isâ ibn Maryam dan Maryam”. Lalu Rasulullah saw. membaca ayat ini.” Demikian pula Hadis riwayat al-Layts bin Sa’d dari Ja’fâr bin Rab’ah dari ‘Abd al-Rahmân bin Harmaz al-A’raj berkata, berkata Abū Hurairah ra., Nabi saw. bersabda: “Setiap anak Adam yang lahir dari ibunya, ditikam lambungnya oleh setan kecuali ‘Isâ ibn Maryam, tikaman tersebut melesat ke arah lain”.<sup>77</sup>

Pendidik dan peserta didik dalam konteks ini dapat dilihat pada firman Allah swt. Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 37. Dalam ayat ini pendidiknya adalah Nabi Zakariya sedangkan peserta didiknya adalah Maryam sendiri. Dalam ayat ini Allah berfirman, “dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik” yakni Allah

---

<sup>76</sup>Maksud ayat ini adalah:”وانى أعيذها بك وذريتها من الشيطان الرجيم”

<sup>77</sup>Ibn Katsîr, *Tafsîr*...., juz 1, hlm.478.

swt. menjadikan Maryam sebagai peserta didik dan dihidup bersama orang-orang saleh agar memperoleh ilmu pengetahuan dan agama yang kokoh. Sedangkan firman Allah swt. “dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya”, maksudnya Zakariya as. nantinya yang memelihara, merawat dan mendidik Maryam. Di samping itu, Zakariya as. adalah suami bibi Maryam. Menurut riwayat hadis sahih bahwa Zakariya as. adalah suami saudari ibunya, sehingga Yahyâ as. termasuk anak bibinya.<sup>78</sup>

Firman Allah swt. Q.S. Āli ‘Imrân 3/89: 37 “setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di *mihirâb*, ia dapati makanan di sisinya”, menurut Mujâhid, ‘Ikrimah, Sa’d bin Jubair, dan al-Sa’dî bahwa Zakariya as. mendapati buah-buahan dari dua musim panas dan dingin yang semestinya tidak berbuah. Hal ini menunjukkan di antara keramat (kemuliaan) para wali Allah swt..<sup>79</sup> Selanjutnya Zakariya as. bertanya: “Dari mana buah-buahan ini wahai Maryam?” Maryam menjawab: “Dari Allah, karena Allah memberi rizki kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya tanpa batas.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, Āli ‘Imrân merupakan profil keluarga yang terhormat dan patuh beragama. Hannah adalah istri ‘Imrân selalu berdoa dan bernazar untuk memiliki generasi yang saleh yang nantinya akan dididik untuk patuh beribadah dan mengabdikan kepada Allah swt.. Doa dan nazar Hannah dikabulkan Allah swt., sehingga dapat mengandung Maryam. Hannah melahirkan Maryam yang dipelihara dan dididik oleh Zakariya as.. Dan

---

<sup>78</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur’ân*...., juz 1, hlm.478.

<sup>79</sup> Sa’id bin Ali bin Wahf Al-Qahthânî, *Panduan*,.... hlm. 32.

Zakariya as. menyaksikan keajaiban-keajaiban selama dalam pemeliharaan dan pendidikannya terhadap Maryam.

## B. Sūrat Luqmân

### 1. Kedudukan Sūrat Luqmân

Sūrat Luqmân berdasarkan susunan *mushhaf* menempati urutan ke 31, sebelumnya adalah sūrat ar-Rūm (30) dan sesudahnya sūrat as-Sajdah (32). Sedangkan berdasarkan kronologis turunnya, sūrat Luqmân ini menempati urutan yang ke 57, sebelumnya adalah sūrat as-Shaffāt (56) dan sesudahnya sūrat Sabā (58).<sup>80</sup>

Sūrat Luqmân terdiri dari 34 ayat, 548 kata, dan 2110 huruf.<sup>81</sup> Menurut perhitungan ulama Makkah dan Madinah sebanyak 33 ayat, selainnya berpendapat 34 ayat,<sup>82</sup> di antaranya adalah ulama Syam, Kufah, dan Basrah.<sup>83</sup> Terjadinya perbedaan ini, hanya terletak pada perbedaan cara menghitung, bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilai jumlahnya 33.<sup>84</sup>

---

<sup>80</sup>Imâm al-Syaikh Muhammad al-Thâhir Ibn ‘Âsyûr, *al-Tahrîr al-Tanwîr*, jilid XXI (Tunisia: al-Dâr al-Tûnisyyah li al-Nasyr, 1998), hlm. 138. Lihat juga Abdullah Husin, *Model...* hlm. 5.

<sup>81</sup>al-Imâm al-Mufasssir Abū Hafsh Umar bin ‘Alī Ibn ‘Âdil al-Dimasyqī al-Hanbalī, *al-Lubâb fī ‘Ulûm al-Kitâb*, juz XV, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), hlm. 435. Lihat Muhammad al-Âmîn bin Abdullah al-Uramî al-‘Alawî al-Hararî al-Syâfi‘î, *Tafsîr Hadâiq al-Rawhî wa al-Raihân fî Rawâbi ‘Ulûm al-Qur’ân*, jilid XXII(Beirut: Dâr Thurûq al-Najâh, 2001) hlm. 219. Lihat Abdullah Husin, *Model...*hlm. 5.

<sup>82</sup>al-Biqâ‘î, *Nazhm al-Durar fî Tanâsub al-Âyât wa al-Suwar*, juz XV(Kairo: Dâr al-Kutub al-Islâmiyy, t.t.), hlm. 140. Lihat juga al-Imâm al-‘Allâmah al-Jâmi’ Abu al-Farj Abd al-Rahmân Ibn al-Jauzî, *Funûn al-Afnân Fi ‘Uyûn ‘Ulûm al-Qur’ân* (Beirut: Dâr al-Basyâir al-Islâmiyyah, 1987), hlm. 299.

<sup>83</sup>Ibn ‘Âsyûr, *al-Tahrîr...*, hlm. 138.

<sup>84</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 74.

Berdasarkan pendapat mayoritas ulama, semua ayat dalam sūrat Luqmân adalah *Makkiyyah*.<sup>85</sup> Namun, ada ulama yang mengecualikan beberapa ayat sebagai kelompok ayat-ayat *Madaniyyah*. Sebagian mengatakan ada tiga ayat, yaitu ayat 27, 28, dan 29<sup>86</sup>, ada yang mengatakan ayat 28, 29, dan 30 merupakan ayat-ayat *Madaniyyah*. Kedua pendapat ini mengemukakan alasan yang sama bahwa setelah Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah, terjadi diskusi dengan orang-orang Yahudi berkenaan dengan Q.S. al-Isrâ, 17/50: 85.<sup>87</sup> Sementara itu, ada pula yang mengecualikan dua ayat, yakni ayat 27 dan 28.<sup>88</sup> Selain itu, ada lagi yang mengecualikan satu ayat saja, yaitu ayat 4 atas dasar bahwa ayat ini berbicara tentang shalat dan zakat, sedangkan keduanya diturunkan di Madinah.<sup>89</sup>

Meski terdapat perbedaan pendapat berkenaan dengan ayat-ayatnya, namun mayoritas ulama berpendapat bahwa sūrat Luqmân termasuk sūrat Makkiyyah.<sup>90</sup> Karena sūrat Luqmân adalah sūrat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah.<sup>91</sup> Hal ini didukung oleh pernyataan Ibn ‘Abbâs yang menyatakan bahwa sūrat Luqmân diturunkan di Makkah. Hadis tersebut berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>85</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., hlm. 74.

<sup>86</sup>Menurut al-Nuhâs dalam “*Târîkh*” nya ayat ke 27-29 merupakan ayat-ayat Madaniyah. Lihat al-Alûsî, *Rûh* ..., hlm. 64.

<sup>87</sup>Al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, juz XXI.... hlm. 71.

<sup>88</sup>al-Dâni dari ‘Atha dan Abu Hayyân dari Qatâdah ayat- 27-28 merupakan ayat-ayat Madaniyyah. Lihat al-Alûsî, *Rûh* ... hlm. 64.

<sup>89</sup> al-Alûsî, *Rûh* ...Juz. 25, hlm. 140.

<sup>90</sup>Abu Bakr Ahmad Ibn al-Husîn al-Baihâqî, *Dalâil al-Nubuwwah wa Ma’rifah Ahwâl Shâhib al-Syarî’ah*, jilid VII(Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1988), hlm. 142-143.

<sup>91</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*... hlm. 273.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: (أُنزِلَتْ سُورَةُ لُقْمَانَ بِمَكَّةَ)<sup>92</sup>

Artinya: “Dari Ibnu ‘Abbâs, ia berkata: “Sūrat Luqmân diturunkan di Makkah”.

## 2. Penamaan Sūrat Luqmân

Sūrat Luqmân merupakan sebuah nama sūrat yang sudah populer dan diketahui baik dalam *mushhaf-mushhaf*, maupun dalam kitab-kitab tafsir dan hadis. Penamaan sūrat ini bersifat *tauqîfiy*, yakni terdapat penuturan sahabat yang menunjukkan tentang penamaan sūrat Luqmân. Misalnya pemberitaan Ibn ‘Abbâs tentang turunya sūrat ini di Makkah pada pembahasan sebelumnya, dan juga sebuah riwayat yang bersumber dari al-Barra sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ قُتَيْبَةَ عَنْ هَاشِمِ بْنِ الْبَرَيْدِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: (كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي بِنَا الظُّهْرَ فَتَسْمَعُ مِنْهُ الْآيَةَ بَعْدَ الْآيَاتِ مِنْ سُورَةِ لُقْمَانَ وَالذَّارِيَاتِ)<sup>93</sup>.

Penamaan sūrat ini disandarkan kepada Luqmân, karena di dalamnya dipaparkan tentang Luqmân dan hikmah yang dianugerahkan oleh Allah swt.

<sup>92</sup>Diriwayatkan oleh Ibn adh-Dhuraiis, dan Ibn Mardawaih dari Ibn ‘Abbâs r.a., Lihat al-Alûsî, *Rûh...*, hlm. 140. Sementara Ibn ‘Âsyûr meriwayatkan dari al-Baihaqî yang bersumber dari pemberitaan Ibn ‘Abbâs, Lihat Ibn ‘Âsyûr, *al-Tahrîr...*, hlm. 138.

<sup>93</sup>Diriwayatkan oleh Ibn Mâjah dalam Sunannya, dalam Kitab *Iqâmah al-Shalâh wa al-Sunnah Fihâ*, pada Bab *al-Jahr bi al-Âyât Ahyânan fi Shalâh al-Zuhr wa al-Ashr*. Lihat al-Hâfîzh Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Quzwîni Ibn Mâjah, *Sunan*, juz I, hlm. 271. Hadis ini juga diriwayatkan al-Nasa’î dalam sunannya melalui sanad Muhammad bin Ibrahim bin Shudran, dalam Kitab *al-Ifitâh* (Pembukaan), pada Bab *al-Qirâah fi al-Zuhr*. Lihat al-Nasâ’î, *Sunan al-Nasâ’î*, jilid I, juz II, t.t.), hlm. 501-502. Semua sanad hadis ini *tsiqah*, kecuali Abū Ishâq, Menurut al-Hafîzh dalam *Taqrîb*, Abu Ishâq adalah seorang yang *tsiqah*, namun kacau (*Ikhthilâth*) di akhirnya. Oleh karena itu sanadnya dha’if, sehingga Ahmad al-‘Adawî menyatakan dhaif, Lihat Shafâ al-Dhawwî Ahmad al-‘Adawiy, *Ihdâ al-Dîbâjah bi Syarh Sunan Ibn Mâjah*, jilid I(t.t.: Dâr al-Yaqîn, t.t.), hlm. 471. Demikian juga al-Bânî mendha’ikan hadis ini, lihat Abu Abd Allah Muhammad Ibn Yazîd al-Quzwîniy al-Syahîr bi Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah: hakama ‘alâ ‘Ahâdîsîh wa Âtsârih wa ‘Allaqa ‘Alaih* Muhmmad Nâshir al-Dîn al-Bânî, (Riyadh: Dâr al-Ma’ârif wa al-Nasyr wa al-Tauzî’, t.t.), hlm. 155.

kepadanya.<sup>94</sup> Sūrat ini dinamakan dengan Luqmân karena memuat cerita Luqmân al-Hakîm dan keutamaan hikmah yang dianugerahkan kepadanya, berbicara tentang rahasia ilmu Allah dan sifat-sifat-Nya, keburukan perbuatan syirik, perintah berakhlak mulia, dan larangan berbuat buruk dan munkar. Di samping itu juga, terdapat wasiat-wasiat berharga yang mengandung hikmah dan petunjuk sesuai dengan kondisi.<sup>95</sup>

Penamaan sūrat ini juga merujuk kepada cerita tentang bagaimana Luqmân al-Hakîm mendidik anaknya dengan perkataan-perkataan yang penuh hikmah dan adab-adab yang diajarkan kepada anaknya.<sup>96</sup> Sebab, cerita Luqmân al-Hakîm dan anaknya merupakan salah satu tema pokok pemberitaan dalam sūrat ini sehingga pantas dinamakan dengan nama tersebut.<sup>97</sup> Selain itu, nama Luqmân tidak disebutkan dalam Alquran kecuali hanya dalam sūrat ini.<sup>98</sup>

Menurut perspektif Departemen Agama R.I., sūrat ini dinamai dengan “Luqmân” karena pada ayat 12 disebutkan bahwa Luqmân telah diberi oleh Allah swt. hikmat dan ilmu pengetahuan. Karenanya ia bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang diberikan kepadanya itu. Selanjutnya, pada ayat 13 sampai dengan 19 terdapat nasihat-nasihat Luqmân al-Hakîm kepada anaknya. Ini adalah sebagai

---

<sup>94</sup>al-Biqâ’î, *Nazhm* .... hlm. 140.

<sup>95</sup>al-Hararî al-Syafi’î, *Tafsîr Hadâiq* ... hlm. 219.

<sup>96</sup>Ibn ‘Âsyûr, *al-Tahrîr* ... hlm. 137.

<sup>97</sup>Muhammad Quthb, *Dirâsât Qur’âniyyah* (Kairo: Dâr al-Syurûq, 2004), hlm. 203.

<sup>98</sup>Munîrah Muhammad Nâshir al-Dusirî, *Asmâ al-Suwar al-Qur’ân wa Fadhâiluha* (Riyadh: Dâr Ibn al-Jauziy, 1426 H), hlm. 306.

isyarat dari Allah swt. supaya setiap ibu bapak melaksanakan pula terhadap anak-anak mereka sebagai yang telah dilakukan oleh Luqmân.<sup>99</sup>

Berdasarkan paparan di atas, penamaan ini diambil nama Luqmân yang hanya disebutkan dalam sūrat ini dan cerita tentang bagaimana ia mendidik anaknya dengan hikmah. Kandungan sūrat ini banyak menekankan pada masalah-masalah akidah dan dasar keimanan, seperti keesaan, kenabian, hari kebangkitan dan tempat kembali serta perintah untuk berdakwah dengan kata-kata yang bijak.

### **3. Kandungan Sūrat Luqmân**

Tema utama sūrat Luqmân adalah ajakan kepada tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Adapun tujuan utama sūrat ini adalah untuk membuktikan betapa Alquran mengandung hikmah yang sangat dalam dan mengantarkan kepada kesimpulan bahwa Yang Menurunkannya adalah Dia yang Mahabijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatan-Nya.<sup>100</sup>

Setidaknya ada empat isi pokok sūrat Luqmân. Pertama, keimanan yang meliputi Alquran merupakan petunjuk dan rahmat yang dirasakan benar-benar oleh mukmin; keadaan di langit dan di bumi serta keajaiban-keajaiban yang terdapat pada keduanya adalah bukti-bukti atas keesaan dan kekuasaan Tuhan; manusia tidak akan selamat kecuali dengan taat kepada perintah-perintah Tuhan dan berbuat ama-amal saleh; lima hal yang gaib hanya diketahui oleh Allah

---

<sup>99</sup>Faruq Sherif, *Alquran Menurut al-Qur'an: Menelusuri Kalam Tuhan dari Tema ke Tema* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 135. Lihat Abdullah Husin, *Model...* hlm. 5-10.

<sup>100</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 274.

sendiri; ilmu Allah meliputi segalanya baik lahir maupun batin. Kedua, hukum-hukum yang meliputi kewajiban patuh dan berbakti kepada kedua orang tua selama tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah; perintah supaya memperhatikan alam dan fenomena-fenomenanya untuk memperkuat keimanan dan kepercayaan akan ke-Esaan Tuhan; perintah agar senantiasa bertakwa dan takut akan pembalasan Tuhan pada Hari Kiamat di waktu seseorang tidak memperoleh pertolongan baik oleh anak atau bapak sekalipun. Ketiga, kisah tentang Luqmân, ilmu dan hikmah yang didapatnya. Keempat, pemaparan tentang orang-orang yang sesat dari jalan Allah dan selalu memperolokan ayat-ayat Allah, celaan terhadap orang-orang musyrik karena tidak menghiraukan seruan untuk memperhatikan alam dan tidak menyembah Penciptanya, menghibur Rasulullah saw. terhadap keingkaran orang-orang musyrik, karena hal ini bukanlah merupakan kelalaiannya; nikmat dan karunia Allah amat banyak dan tidak dapat dihitung.<sup>101</sup>

Keterangan di atas memberi kesimpulan tiga hal terpenting. Pertama, kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat kebajikan dengan surga-Nya, dan peringatan kepada orang-orang kafir dengan siksa-Nya. Kedua, wasiat-wasiat penting Luqmân al-Hakîm yang dimaksudkan untuk menjaga kemurnian akidah dan ketaatan serta perilaku yang mulia. Ketiga, pemaparan ayat-ayat tentang alam semesta dan fenomena-fenomena yang ada di dalamnya yang menunjukkan kekuasaan Allah dan keesaan-Nya serta keagungan dan kasih sayang-Nya.

#### **4. *Asbâb al-Nuzûl* Sûrat Luqmân**

---

<sup>101</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* ...., hlm. 652.

Menurut Abū Hayyân, sebab turunnya sūrat ini adalah karena orang-orang Quraisy menanyakan kepada Rasulullah saw. tentang cerita Luqmân bersama anaknya dan tentang berbuat baik kepada kedua ibu bapak.<sup>102</sup> Pertanyaan tersebut menurut Ibn ‘Āsyûr berindikasi untuk menguji Rasulullah saw.<sup>103</sup>

### 5. *Munâsabah* Sūrat Luqmân

*Munâsabah* sūrat Luqmân dengan sūrat sebelumnya (Q.S. ar-Rûm 30/48) adalah sebagai berikut:

- a. Sūrat sebelumnya (Q.S. ar-Rûm, 30/48:58) disebutkan bahwa Allah swt. banyak membuat perumpamaan dalam Alquran. Sedangkan dalam sūrat Luqmân Allah swt. mengisyaratkan hal yang demikian pada pembukaan sūrat ini (Q.S. Luqmân, 31/57: 1-2).
- b. Pada bagian akhir sūrat ar-Rûm disebutkan bahwa keadaan orang-orang kafir apabila dibacakan ayat-ayat Alquran mereka selalu membantah dan mendustakannya (Q.S. ar-Rûm 30/48: 58). Sedangkan dalam permulaan sūrat Luqmân diterangkan keadaan orang-orang kafir yang selalu berpaling dan bersifat sombong terhadap ayat-ayat Alquran (Q.S. Luqmân 31/57: 7).
- c. Pada sūrat ar-Rûm ditegaskan bahwa Allah swt. lah yang memulai penciptaan makhluk dan Dia pula yang menciptakannya untuk kedua kalinya, hal ini lebih mudah bagi-Nya (Q.S. ar-Rum 30/48: 27). Sedangkan dalam sūrat Luqmân Allah menegaskan bahwa menciptakan

---

<sup>102</sup>Muhammad Yūsuf Ibn ‘Alī Ibn Yūsuf Abū Hayyân al-Andalūsī, *Tafsīr al-Bahr al-Muhîth*, juz VII (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1993), hlm. 178.

<sup>103</sup>Ibn ‘Āsyûr, *al-Tahrîr*... hlm. 137.

manusia dan membangkitkannya kembali dari kubur pada hari akhir adalah mudah pula bagi Dia (Q.S. Luqmân 31/57: 28).

- d. Pada sūrat ar-Rûm Allah swt. menerangkan tabiat manusia bahwa apabila mereka ditimpa bahaya atau musibah, maka mereka berserah diri kepada Tuhannya, namun apabila mereka mendapatkan rahmat maka sebagian dari mereka kembali mempersekutukan-Nya (Q.S.ar-Rum 30/48: 34). Sedangkan dalam sūrat Luqmân diterangkan hal serupa dengan memberikan contoh, yaitu ketika mereka ditimpa bahaya di tengah lautan, dan ketika mereka telah selamat sampai di darat (QS. Luqmân 31/57: 32).
- e. Pada sūrat ar-Rûm disebutkan tentang peperangan yang berorientasi untuk kepentingan duniawi antara dua kerajaan besar, yaitu kerajaan Romawi dan Persia (Q.S. ar-Rum30/48: 2-3). Sedang dalam sūrat Luqmân disebutkan tentang cerita seorang hamba sahaya (budak) yang zuhud, dan mewasiatkan kepada anaknya agar senantiasa sabar dan suka perdamaian. Hal ini menghendaki agar meninggalkan peperangan, dan di antara dua perkara ini tampak berhadap-hadapan dan tempat yang jauh seperti tidak tersembunyi.<sup>104</sup>

*Munâsabah* sūrat Luqmân dengan sūrah sesudahnya (QS. as-Sajadah 32/75) adalah sebagai berikut:

- a. Kedua sūrah ini sama-sama menerangkan dalil-dalil dan bukti-bukti tentang keesaan Allah swt.

---

<sup>104</sup>Abū Hayyân, *Tafsîr al-Bahr...* hlm. 178. Lihat Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâhgî...* hlm 71-72. Lihat juga Departemen Agama RI, *Alquran.....* hlm. 651.

- b. Dalam sūrat Luqmân disebutkan tentang keingkaran kaum musyrikin terhadap Alquran(Q.S. Luqmân 31/57: 7). Sedangkan pada sūrat al-Sajadah ditegaskan bahwa Alquran itu sungguh-sungguh diturunkan dari Allah swt. (Q.S. as-Sajadah 32/75: 1-3).
- c. Pada bagian akhir sūrat Luqmân disebutkan bahwa ada lima hal gaib yang hanya diketahui oleh Allah swt. (Q.S. Luqmân 31/57: 34). Sedangkan dalam sūrat al-Sajadah Allah swt. menerangkan lebih luas tentang hal-hal yang berhubungan dengan yang gaib tersebut (Q.S. as-Sajadah 32/75: 5, 7, 10, dan 27).<sup>105</sup>

## 6. Riwayat Hidup, Asal-Usul, dan Profesi Lukman al-Hakîm

Luqmân adalah Ibn ‘Anqa’ bin Sadun.<sup>106</sup> Pendapat lain menuturkan, bahwa Luqmân bernama Na’ur bin Nahur bin Tarikh, adapun Tarikh merupakan nama dari Azar, ayah Nabi Ibrahim as.. Ada juga yang mengatakan bahwa Luqmân adalah Ibn Ba’ura bin Nahur bin Tarah yakni Azar, ayah Nabi Ibrâhîm as.. Riwayat lain menyebutkan, Luqmân adalah cicit Azar, ayahnya Nabi Ibrâhîm as.<sup>107</sup> Luqmân adalah putra dari saudari kandung Nabi Ayyûb as. atau Luqmân

---

<sup>105</sup>al-Marâghî ketika menerangkan hubungan sūrat al-Sajadah dengan sūrat Luqmân, lihat Al-Marâghiy,..... hlm. 102. Lihat juga al-Hararî, *Tafsîr Hadâiq ...*, hlm. 325-326. Lihat juga Departemen Agama RI, *Alquran...*, hlm. 658. Lihat Abdullah Husin, *Model ...*hlm. 15.

<sup>106</sup>Ibn Katsîr, *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, juz III, tahqîq Abdullah bin Abdu al-Muhsin al-Turkî (Riyadh: Dâr al-Hijr li al-Taba’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’ wa al-I’lân, 1997), hlm. 5.

<sup>107</sup>Abū Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin Abū Bakr al-Qurthûbî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân wa al-Mubayyin Limâ Tadhammanah min al-Sunnah wa Âyat al-Furqân*, juz XVI, tahqîq Abdullah bin Abd al-Muhsîn al-Tirkiy (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 2006), hlm. 467.

adalah putra dari bibinya Nabi Ayyūb as.<sup>108</sup> Luqmân adalah putra Ba'ura putra saudari perempuan Nabi Ayyūb as. atau putra bibinya.<sup>109</sup>

Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Luqmân berumur 1000 tahun dan selama hidupnya itu ia pernah berjumpa dan menuntut ilmu kepada 4000 orang nabi. Nabi Daud as. pernah bertemu dan bahkan menuntut ilmu (belajar) darinya. Dengan kata lain, ia se zaman Nabi Daud as.. Sebelum Daud diangkat menjadi Nabi, Luqmân sudah menjadi mufti saat itu. Ketika Daud menjadi Nabi, maka ia tidak berfatwa lagi.<sup>110</sup> Ada pula yang mengatakan bahwa Luqmân hidup pada masa antara Nabi 'Isâ as. dan Nabi Muhammad saw..<sup>111</sup> Pendapat pertama dikemukakan oleh mayoritas ulama, sedangkan yang terakhir hanya dikemukakan al-Wâqidīy.<sup>112</sup>

Berkenaan dengan asal usulnya, tidak satu pun yang menyebutkan bahwa Luqmân berdarah Arab. Ada yang menyebut Luqmân berdarah Ibrani,<sup>113</sup> sebagian lain menyebut berdarah Habsyi (Etiopia),<sup>114</sup> dan yang lainnya menyebut berdarah

---

<sup>108</sup> al-Qurtūbī, *al-Jāmi'* ... hlm. 467

<sup>109</sup> Abu al-Qāsim bin Mahmūd bin Umar al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyâf al-Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl wa 'Uyûn al-'Aqâwîl fi Wujûh at-Ta'wîl*, juz V (Riyadh: Maktabah al-'Ubaikan, 1998), hlm. 10.

<sup>110</sup> al-Zamakhsyarī, *al-Kasysyâf...*, hlm. 10

<sup>111</sup> al-Alūsî, *Rûh* ..., hlm. 82.

<sup>112</sup> al-Alūsî, *Rûh* ..., hlm. 82-83.

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, ..., hlm. 297.

<sup>114</sup> Rasulullah saw. bersabda, "Apakah kalian tahu tentang Luqmân?, Mereka menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui". Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Luqmân adalah seorang Habasyi." Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Ibnu Abi Dunyâ, Ibnu Jarîr, Ibnu al-Mundzîr, dan Ibnu Abi Hâtim menyatakan hal yang sama berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbâs. Lihat as-Suyūthî, *al-Durr* ..., hlm. 264.

Nubi penduduk Ailah, atau berasal dari negeri Nubia, wilayah Mesir Selatan di sepanjang Sungai Nil, dan kini berada di Sudan Utara.<sup>115</sup> Selain itu, ada yang mengatakan pula bahwa ia berasal dari salah satu suku di Mesir yang berkulit hitam (Aswan sekarang).<sup>116</sup>

Berdasarkan asal usul di atas, mayoritas ulama berpendapat bahwa Luqmân al-Hakîm adalah seorang yang berkulit hitam,<sup>117</sup> seperti penduduk selatan Afrika, berparas biasa-biasa saja. Luqmân yang mereka gambarkan adalah memiliki ciri-ciri yaitu: berkepala lebar (berbentuk *dolicheval*),<sup>118</sup> berbadan pendek dan berhidung pesek,<sup>119</sup> bibir tebal.<sup>120</sup> Selain itu, ia juga memiliki telapak kaki lebar dan retak-retak.<sup>121</sup> Meskipun demikian keadaan fisiknya, namun

---

<sup>115</sup>Syauqi Abdul Khalil, *Atlas Al-Qur'an; Mengungkap Misteri Kebenaran Al-Qur'an*, terj. Muhammad Abdul Ghoffar (Jakarta: Almahira, 2010), hlm. 139.

<sup>116</sup> Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân*,.... hlm. 50. Lihat Muhammad Nasîb al-Rifâ'î, *Taisîr al-'Alî al-Qadîr Li Ikhtishâr Tafsîr Ibn Katsîr*, jilid III (Riyadh: Maktabah al-Ma'ârif, 1989), hlm. 451. Sebagaimana diriwayatkan Sulaiman bin Bilal dari Yaḥyâ bin Sa'id dari Sai'd bin al-Musayyab, Lihat Imâm Abu Ja'far al-Nuhâs, *Ma'âni al-Qur'ân*, juz V, tahqîq 'Ali al-Shâbûnî (Makkah: al-Jâmi'ah Umm al-Qurâ, 1988), hlm. 282.

<sup>117</sup>Diriwayatkan oleh al-Awzâ'î dari Abdurrahmân bin Harmalah, ada seorang laki-laki berkulit hitam datang mengadu kepada Said bin al-Musayyab. Sa'id kemudian berkata: "Janganlah bersedih lantaran kulit kamu hitam, karena di antara manusia pilihan itu, ada tiga orang semuanya berkulit hitam: Bilal, Mihja' budak Umar bin Khatṭab dan Luqmân al-Hakîm". Lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân*..., hlm. 50.

<sup>118</sup> ath-Thabarî, *Tafsîr ath-Thabarî*..... hlm. 547.

<sup>119</sup>Ibn Abî Hâtîm meriwayatkan dari Ibn Abbâs r.a., ia bertanya kepada Jâbir bin Abdillâh tentang Luqmân, Jâbir menjawab: "Dia berbadan pendek dan berhidung pesek, berasal dari Nûbî". Lihat al-Imâm al-Hâfîzh Abd al-Rahmân bin Muhammad Ibn Idrîs al-Râziy Ibn Abi Hâtîm, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm Musnadan 'An Rasul Allah wa al-Shâbah wa al-Tabi'în*, jilid IX (Riyadh: Maktabah Nazâr al-Bâz, 1997), hlm. 3096. Dalam al-Suyûthiy, Ibn Abi Hâtîm meriwayatkan dari Abdullah bin Zubair bahwasannya ia (Abdullah bin Zubair) pernah bertanya kepada Jâbir bin Abdillâh tentang Luqmân. Jâbir menjawab: "Dia berbadan pendek dan berhidung pesek, berasal dari Nûbî". Lihat al-Suyûthiy, *al-Durr* ..., hlm. 625.

<sup>120</sup>al-Alûsî, *Rûh* ..., hlm. 82-83.

<sup>121</sup>ath-Thabarî, *Tafsîr ath-Thabarî* ..., hlm. 547.

ia sangat mulia, dan Allah memberikan hikmah kepadanya. Sangat benar apa yang di sabdakan Rasulullah Saw, “bahwa Allah Tidak memandang bentuk fisik seseorang, tetapi Dia memandang hati dan amalnya seseorang hamba”.<sup>122</sup>

Mayoritas ulama mengatakan bahwa Luqmân adalah seorang budak.<sup>123</sup> Namun, mereka berbeda pendapat tentang profesinya. Ada yang mengatakan bahwa ia adalah pengumpul kayu bakar,<sup>124</sup> sementara Ibn al-Rabî’ mengatakan, profesinya adalah tukang kayu.<sup>125</sup> Sedangkan al-Zajjâj menyebutkan bahwa Luqmân berprofesi sebagai tukang kasur dan bantal (penjahit kasur atau bantal).<sup>126</sup> Ibn Abî Syaibah, Ahmad, Ibn Jarîr, dan Ibn al-Mundzir meriwayatkan dari Ibn al-Musayyab bahwa profesi Luqmân adalah sebagai penjahit secara umum.<sup>127</sup> Menurut Ibn ‘Abbâs ra., Luqmân adalah seorang penggembala.<sup>128</sup>

<sup>122</sup> Hadis Riwayat Muslim dalam *Shahih Muslim*, versi Maktabah Syamilah, teks hadis tersebut sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عُمَرُو بْنُ الْوَيْلِيِّ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ هِشَامٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صَوْرَتِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ ».

<sup>123</sup> al-Alûsî, *Rûh* ..., hlm. 82-83.

<sup>124</sup> Dikatakan bahwa Luqmân setiap hari mengumpulkan seikat kayu bakar bagi majikannya. Lihat al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf*..., hlm. 10. lihat pula al-Qurthûbî, *al-Jâmi' li Ahkâm*..., hlm. 469.

<sup>125</sup> Khalid ar-Rib’î menuturkan: “Luqmân adalah seorang budak belian dari Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Suatu kali tuannya pernah menyuruhnya, “Sembelihlah seekor domba, kemudian berikan kepada saya dua bagian tubuh domba itu yang paling baik.” Maka Luqmân melaksanakannya dan memberikan lidah dan hati domba itu. Di lain waktu, tuannya kembali memintanya menyembelih domba seraya mengatakan, “Buanglah dua bagian dari domba ini yang paling buruk.” Maka Luqmân pun membuang lidah dan hati domba itu. Mendapati hal tersebut tuannya berkata kepada Luqmân, “Aku memerintahmu untuk memberikan kepadaku dua bagian yang paling baik dari tubuh domba, kemudian engkau memberi aku lidah dan hatinya! Lalu aku memerintahmu untuk membuang dua bagian yang paling buruk, engkau pun membuang lidah dan hatinya! Mengapa begitu?” Luqmân menjawab, “Karena tak ada bagian tubuhnya yang lebih baik dari keduanya jika keduanya baik, dan tak ada bagian tubuhnya yang paling buruk dari keduanya jika keduanya buruk.” Lihat ath-Thabariy, *Tafsir ath-Thabariy*..., hlm. 348, Ibn Katsir, *Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm*..., hlm. 50.

<sup>126</sup> al-Alûsî, *Rûh* ..., hlm. 82-83.

<sup>127</sup> as-Suyûthî, *al-Durr* ..., hlm. 626.

Riwayat lain menuturkan bahwa Luqmân adalah seorang *qadhi* (hakim) di kalangan Bani Israil pada masa Nabi Daud as.<sup>129</sup>

Luqmân secara fisik bukanlah seorang yang tampan. Ia hanya seorang hamba sahaya yang berkulit hitam. Oleh karena itu, mayoritas ulama menyatakan bahwa Luqmân adalah seorang wali<sup>130</sup> atau seorang yang shaleh lagi bijak, namun bukan seorang Nabi.<sup>131</sup> Dalam hal ini Ibn Katsîr menguatkan, bahwa sosok Luqmân sebagai hamba sahaya atau budak ini menyangsikan kalau ia seorang Nabi, karena para Rasul yang diutus oleh Allah swt. adalah berasal dari keluarga terhormat atau keturunan yang mulia di kalangan kaumnya masing-masing.<sup>132</sup> Al-Harariy menambahkan, bahwa Allah swt. tidak mengutus seorang Nabi, kecuali dalam bentuk yang rupawan (*good looking*) dan suara yang indah.<sup>133</sup>

---

<sup>128</sup>Abū Hayyân, *Tafsîr al-Bahr...*, hlm. 181. Hal ini didukung berdasarkan Ibn Jarîr ath-Thabariy meriwayatkan dari Amru Ibn Qais, bahwa Luqmân berjumpa dengan seseorang, ketika beliau mengucapkan kata-kata hikmah lalu orang tersebut bertanya: "Bukankah engkau seorang pengembala kambing ? "Beliau menjawab; "Benar saya pengembala kambing." Orang tersebut melanjutkan pertanyaannya; "Bagaimana engkau dapat mencapai apa yang engkau capai kini?" Beliau menjawab: "Dengan bicara yang benar dan meninggalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya (diam) ". Lihat ath-Thabariy, *Tafsîr At-Thabari.*, hlm. 548. Hal senada diriwayatkan oleh Ibn Abi Dunya dalam as-Suyûthiy, *Ad-Durr al-Mantsûr...*, hlm. 632.

<sup>129</sup>Pendapat seperti ini dikemukakan oleh al-Wâqidî dalam al-Alûsiy, *Rûh...*, hlm. 83. Dan dalam Abu Hayyan, *Tafsîr al-Bahr...*, hlm. 181. Juga dikemukakan oleh Mujâhid dalam as-Suyûthî, *al-Durr...*, hlm. 626.

<sup>130</sup>Pendapat seperti ini dikemukakan oleh Jumhûr ahli ta'wîl. Lihat al-Qurthûbiy, *al-Jâmi' li Ahkâm...* hlm. 468.

<sup>131</sup>Dikemukakan oleh Qatâdah dalam ath-Thabariy, *Tafsîr At-Thabariy...*, hlm. 546, juga dikemukakan Mujâhid dalam Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân...*, hlm. 50. al-Alûsiy, *Rûh ...*, hlm.83. Ibnu Abbâs dalam al-Zamakhsyariy, *al-Kasyâf...*, hlm. 10. Hal senada diungkapkan al-Qurthûbiy, Luqmân adalah seorang bijak yang dianugerahi hikmah oleh Allah swt., al-Qurthûbî, *al-Jâmi' ...* hlm. 468.

<sup>132</sup>Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân...*, hlm. 51.

<sup>133</sup>al-Hararî, *Tafsîr Hadâiq...*, hlm. 238.

Beberapa riwayat berasumsi bahwa Luqmân merupakan seorang Nabi, di antaranya ‘Ikrimah dalam Ibn Abî Hâtim mengatakan bahwa Luqmân itu seorang Nabi,<sup>134</sup> sementara Laits berpendapat bahwa hikmah yang dimiliki Luqmân berarti kenabian (*nubuwwah*),<sup>135</sup> senada juga dikemukakan as-Sya’bî dalam al-Qurthûbî.<sup>136</sup>

Terlepas dari pro kontra siapa Luqmân sesungguhnya, apakah ia seorang nabi atautkah ia hanya seorang lelaki shaleh yang diberi ilmu dan hikmah, yang jelas jumhur ulama lebih cenderung memilih pendapat yang mengatakan bahwa ia hanya seorang hamba yang shaleh dan ahli hikmah, bukan seorang nabi seperti yang diungkapkan oleh sebagian kecil ulama. Gelar al-Hakîm di akhir nama Luqmân tentu gelar yang tepat untuknya sesuai dengan ucapannya, perbuatan dan sikapnya yang memang menunjukkan sikap yang bijaksana sebagai interpretasi hikmah yang telah dianugerahkan oleh Allah swt. kepadanya.

Hal menarik seperti dikemukakan sebelumnya bahwa ternyata sosok Luqmân bukanlah seorang yang terpandang atau memiliki pengaruh. Ia hanya seorang hamba Habasyah yang berkulit hitam dan tidak punya kedudukan sosial yang tinggi di masyarakat. Namun, para ulama menyebutnya dengan Luqmân al-Hakîm, pemberian tambahan gelar di belakang namanya tidak lain adalah karena ia mendapat anugerah *al-hikmah* dari Allah swt. dan namanya abadi dalam Alquran bahkan menjadi nama sūrat dalam kitab suci umat Islam.

---

<sup>134</sup>Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr al-Qur’ân*....., hlm. 3098.

<sup>135</sup>Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr al-Qur’ân*....., hlm. 3098.

<sup>136</sup>al-Qurthûbî, *al-Jâmi’* ...., hlm. 468.

Secara umum, hikmah merupakan pengetahuan yang paling tinggi nilainya, yakni pengetahuan yang menghubungkan manusia pada pemahaman tentang dunia dan akhirat. Pendeknya, orang yang mendapatkan hikmah tentunya mendapatkan kebaikan yang banyak dari Allah swt. sebab hikmah sejati yang dapat dicapai oleh manusia ialah mengenal Allah. “*Ra’su al-hikmah makhâfatullah*” puncak sekalian hikmah itu adalah adanya rasa takut kepada Allah.<sup>137</sup>

Sebagai orang yang mendapatkan hikmah (kebaikan yang banyak) dari Allah swt., maka setiap pelajaran atau nasihat yang disampaikan Lukman al-Hakîm senantiasa mengandung hikmah yang banyak pula. Beberapa nasihat tersebut disajikan dalam berbagai kitab tafsir, misalnya terdapat dalam kitab tafsir as-Suyûthiy,<sup>138</sup> antara lain sebagai berikut:

يَا بُيِّ، لَا تُؤَخِّرِ التَّوْبَةَ، فَإِنَّ الْمَوْتَ يَأْتِي بَعْتَةً

Artinya: “Wahai anakku! Jangan engkau menunda taubat, karena sesungguhnya kematian itu bisa datang dengan tiba-tiba”.

أَيُّ بُيِّ إِنَّ الدُّنْيَا بَحْرٌ عَمِيقٌ وَقَدْ عَرِقَ فِيهَا نَاسٌ كَثِيرُونَ فَاجْعَلْ سَفِينَتَكَ فِيهَا تَعْمَى اللهُ تَعَالَى  
وَحَشْوَهَا الْإِيمَانَ وَشِرَاعَهَا التَّوَكُّلَ عَلَى اللهِ لَعَلَّكَ أَنْ تَنْجُوَ وَلَا أَرَاكَ نَاجِيًا.

Artinya: "Wahai anakku, sesungguhnya kehidupan di dunia ini laksana laut yang dalam, dan sesungguhnya banyak orang yang tenggelam di dalamnya. Oleh karena itu, jadikanlah takwa (kepada Allah) sebagai sampanmu dalam mengarunginya, muatannya adalah iman, dan layarnya adalah tawakal kepada

<sup>137</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999), hlm. 118.

<sup>138</sup>as-Suyûthiy, *ad-Durr....*, hlm. 629-646. Lihat Abdullah Husin, *Model...* hlm. 25

Allah. Mudah-mudahan engkau selamat mengarangnya dan aku tidak melihatmu selamat".

مَنْ كَانَ لَهُ مِنْ نَفْسِهِ وَاعِظُ كَانَ لَهُ مِنَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَافِظٌ وَمَنْ أَنْصَفَ النَّاسَ مِنْ نَفْسِهِ زَادَ اللَّهُ تَعَالَى بِذَلِكَ عِزًّا وَالذُّلُّ فِي طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى أَقْرَبُ مِنَ التَّعَزُّبِ بِالْمَعْصِيَةِ.

Maksudnya adalah barangsiapa yang mempunyai penasihat dari dirinya, maka Allah menjadi penjaga bagi dirinya dan barangsiapa yang mengadili manusia lebih dari dirinya, Allah swt. akan menambahkan baginya kemuliaan dengan sebab itu. Kehinaan dalam melakukan ketaatan kepada Allah lebih mendekatkan diri dari pada mulia dengan maksiat.

Luqmân orang terkenal dan tokoh yang menjadi teladan sejak jaman kuno, maka di dalam berbagai buku baik di Barat maupun di Timur banyak yang menulisnya disebabkan karena hikmahnya. Ada dua puluh lima nasihat Luqman al-Hakîm yang penuh dengan hikmah. Nasehat tersebut, penulis sadur dari buku "Cara Mendidik Anak dalam Islam", oleh Umar Hasyim sebagai berikut:<sup>139</sup>

1. Hai anakku: Ketahuilah, sesungguhnya dunia ini bagaikan lautan yang dalam, banyak manusia yang karam ke dalamnya. Bila engkau ingin selamat, agar jangan karam, layarilah lautan itu dengan sampan yang bernama taqwa, isinya ialah iman dan layarnya ialah tawakkal kepada Allah.
2. Orang-orang yang senantiasa menyediakan dirinya untuk menerima nasihat, maka dirinya akan mendapat penjagaan dari Allah. Orang yang insyaf dan sadar setelah menerima nasihat orang lain, dia akan senantiasa menerima kemuliaan dari Allah juga.
3. Hai anakku: orang yang merasa dirinya hina dan rendah di dalam beribadah dan taat kepada Allah, makanya dia tawadlu kepadaNya, dia akan lebih dekat kepada Allah dan selalu berusaha menghindarkan maksiat kepadaNya.

---

<sup>139</sup> Umar Hasyim, *Anak Shaleh, Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), hlm. 143-146.

4. Hai anakku: Seandainya orang tuamu marah kepadamu (karena kesalahanmu), maka marahnya orang tua itu adalah bagaikan pupuk dari tanam-tanaman.
5. Jauhkanlah dirimu dari berhutang, karena sesungguhnya berhutang itu bisa menjadikan dirimu hina di waktu siang dan gelisah di waktu malam.
6. Dan selalulah berharap kepada Allah tentang sesuatu yang menyebabkan untuk tidak mendurhakai Allah. Takutlah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takut, tentulah engkau akan terlepas dari sifat keputusan dari rahmatNya.
7. Hai anakku: seorang pendusta akan lekas hilang air mukanya karena tidak dipercayai orang, dan seseorang yang telah bejat akhlaknya akan senantiasa banyak melamunkan hal-hal yang tidak benar. Ketahuilah, memindahkan batu besar dari tempatnya semua itu lebih mudah daripada memberi pengertian kepada orang yang tidak mau mengerti.
8. Hai anakku; Engkau telah merasakan betapa beratnya mengangkat batu besar dan besi yang amat berat, tetapi akan lebih berat daripada itu semua, adalah bilamana engkau mempunyai tetangga yang jahat.
9. Hai anakku: Janganlah sekali-kali engkau mengirimkan seseorang yang bodoh menjadi utusan. Maka bila tidak ada orang yang cerdas dan pintar, sebaiknya dirimu sendiri sajalah yang menjadi utusan.
10. Jauhilah bersifat dusta, sebab berdusta itu enak sekali mengerjakannya, bagaikan memakan daging burung, padahal sedikit saja berdusta itu telah memberikan akibat yang berbahaya.
11. Hai anakku: Bila engkau menghadapi dua alternative, menjenguk (takziah) orang mati atautah menghadiri pesta perkawinan, maka hendaklah engkau memilih untuk melayat orang mati. Sebab melayat orang mati itu akan mengingatkanmu kepada kampung akhirat, sedangkan menghadiri pesta pernikahan itu hanya mengingatkan dirimu kepada kesenangan duniawi saja.
12. Janganlah engkau makan sampai kenyang yang berlebihan, karena sesungguhnya makan yang terlalu kenyang itu lebih baik bila makanan itu diberikan kepada anjing saja.
13. Hai anakku; Janganlah engkau langsung menelan saja karena manisnya barang dan jangan langsung memuntahkan saja pahitnya barang. Karena yang manis itu belum tentu menimbulkan kesegaran, dan yang pahit itu belum tentu menimbulkan kegetiran.
14. Makanlah makananmu bersama-sama dengan orang-orang taqwa dan bermusyawarahlah urusanmu dengan para alim ulama dengan cara memohon nasihat kepadanya.
15. Hai anakku: bukanlah suatu kebaikan namanya bilamana engkau selalu mencari ilmu tetapi engkau tidak pernah mengamalkannya. Hal itu tak ubahnya bagaikan seorang yang mencari kayu bakar, setelah banyak terkumpul maka ia tidak kuat memikulnya padahal ia masih selalu menambahkannya jua.
16. Hai anakku: Bila engkau ingin menemukan kawan sejati, maka ujilah terlebih dahulu dengan pura-pura membikin dia marah. Bilamana di dalam

kemarahannya itu dia masih berusaha menginsyafkan atau menyadarkan kamu, maka bolehlah dia kamu ambil menjadi kawan. Bila tidak demikian, maka berhati-hatilah engkau terhadapnya.

17. Selalulah baik tutur katamu dan halus budi bahasamu serta manis wajahmu, karena engkau akan disukai orang melebihi sukanya seseorang terhadap orang lain yang pernah memberikan barang yang berharga.
18. Hai anakku: Bila engkau berteman, tempatkanlah dirimu padanya sebagai orang yang tidak mengharapkan sesuatu dari padanya. Namun biarkanlah dia yang mengharapkan sesuatu darimu.
19. Jadikanlah dirimu dalam segala perilakumu sebagai orang yang tidak ingin menerima pujian atau mengharapkan sanjungan orang lain, karena motivasi riya itu menimbulkan cela.
20. Hai anakku: usahakanlah agar mulutmu jangan mengeluarkan kata-kata busuk dan kotor serta kasar, karena engkau akan lebih selamat bila berdiam diri. Kalau berbicara, usahakanlah agar bicaramu mendatangkan manfaat bagi orang lain.
21. Hai anakku: Janganlah engkau condong kepada urusan dunia dan hatimu selalu direpotkan dunia saja karena engkau diciptakan Allah bukanlah untuk dunia saja. Sesungguhnya tidak ada makhluk yang lebih hina daripada orang yang terpedaya oleh dunia.
22. Hai anakku: Janganlah engkau mudah tertawa kalau bukan karena sesuatu yang menggelikan engkau berjalan tanpa tujuan pasti, janganlah engkau menanyakan sesuatu yang tidak ada gunanya bagimu, janganlah menyia-nyiakan hartamu.
23. Barangsiapa yang penyayang tentu akan disayang, siapa yang pendiam akan selamat daripada berkata yang mengandung racun, dan barangsiapa yang tidak b'Isâ menahan lidahnya dari berkata kotor tentulah akan menyesal.
24. Hai anakku; mendekatlah engkau kepada orang alim dan orang berilmu. Perhatikanlah kata dan nasehatnya karena sesungguhnya sejujrah hati ini mendengarkan nasehatnya, hiduplah hati ini dengan cahaya hikmah dari mutiara kata-katanya bagaikan tanah yang subur tersiram air hujan.
25. Hai anakku; ambillah harta dunia sekadar keperluanmu, dan nafkahkanlah yang selebihnya untuk bekal akhiratmu. Jangan engkau tendang dunia ini ke keranjang sampah karena nanti engkau akan menjadi pengemis yang membuat beban orang lain. Sebaliknya jangan engkau peluk dunia ini serta mereguk habis airnya karena sesungguhnya yang engkau makan dan pakai itu adalah tanah belaka. Janganlah engkau berteman dengan orang yang pandir dan jangan pula berteman dengan orang yang bermuka dua, karena akan membahayakanmu.

## **7. Tafsir Pendidikan Sūrat Luqmân Ayat 12 s.d. 19**

Interaksi edukatif Luqmân al-Hakîm dengan anaknya merupakan sebuah proses pendidikan dan pembelajaran yang sistematis. Sistematis nasihat Luqman

yang dikemas dengan indah, tersusun dengan teratur dan didukung oleh contoh dan budi pekerti yang amat mulia sehingga terhunjam ke dalam hati. Dengan kata lain, proses pendidikan yang terjadi pada Luqmân al-Hakîm dan anaknya bisa dikatakan sebagai pendidikan keluarga Luqmân al-Hakîm yang terjadi antara Luqman dengan anaknya dengan penuh hikmah. Luqman menaburkan nasihatnya berupa tauhid mengEsakan Allah swt., mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah (beribadah) dan menanamkan budi pekerti yang mulia.<sup>140</sup>

Berdasarkan kajian tafsir tematik dalam sūrat, untuk mendapatkan hasil deskriptif tentang pendidikan keluarga Luqmân al-Hakîm dalam sūrat tersebut, perlu dikemukakan terlebih dahulu ayat-ayat yang menjadi objek kajian berikut penjelasannya. Kemudian pada bab IV nanti akan dipaparkan hasil analisis tentang tema-tema yang relevan dengan model pendidikan keluarga. Terutama beberapa komponen dalam proses pendidikan yang dilakukan Luqmân al-Hakîm terhadap anaknya sehingga dapat dijadikan sebagai model pendidikan keluarga.

Berikut ini akan dijelaskan ayat per ayat Q.S.Luqmân 31/57 dari ayat 12 s.d. 19 sebagai berikut:

**a. Q.S. Lumân, 31/57:12**

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ

فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Maksud ayat ini adalah bahwa Allah swt. telah memberikan hikmah kepada Luqmân. Karena itulah Luqmân senantiasa bersyukur kepada Allah.

<sup>140</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 210.

Sebab barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Maksudnya kekufuran seseorang tidak sedikitpun mengurangi kekayaan dan keagungan Allah swt.

*Munâsabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya adalah bahwa setelah Allah swt. menjelaskan rusaknya akidah atau keyakinan orang-orang musyrik.<sup>141</sup> Selanjutnya, Allah swt. menjelaskan bahwa orang musyrik itu adalah zalim dan sesat. Kemudian, Dia menunjukkan kesesatan dan kezaliman mereka dengan hikmah dan ilmu yang menunjukkan kepada pengakuan terhadap keesaan-Nya. Yakni Luqmân menyampaikan pada penetapan tauhid, ketaatan kepada Allah swt., dan akhlak yang mulia walaupun dia bukanlah seorang nabi atau rasul.<sup>142</sup>

Para ulama menyebutnya dengan Luqmân al-Hakîm, pemberian tambahan gelar di belakang namanya tidak lain adalah karena ia mendapat anugerah *al-hikmah* dari Allah swt.. Hikmah ini pula yang mengantarkannya menjadi seorang yang memiliki kepribadian yang agung, baik dari perkataan, sikap maupun perbuatan. Selain itu, hikmah yang diterimanya menjadikan ucapannya dalam bentuk pesan dan nasihat yang sangat layak untuk diikuti oleh seluruh orang tua dan para pendidik tanpa terkecuali.<sup>143</sup>

---

<sup>141</sup>Abdullah Husin, *Model ...* hlm. 28.

<sup>142</sup>al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî...*, hlm. 79.

<sup>143</sup>Lihat Abdullah Husin, *Model...* hlm. 29.

Redaksi hikmah berulang kali disebutkan dalam Alquran dan memiliki beragam pengertian.<sup>144</sup> Dalam konteks ayat 12 ini, seperti dikemukakan Ibnu Mardawaih bersumber dari Ibn ‘Abbâs, hikmah berarti akal, pemahaman, dan kecerdasan.<sup>145</sup> Senada dengan ini dikemukakan pula oleh Mujâhid, bahwa hikmah adalah akal, kepahaman, dan ketepatan dalam perkataan.<sup>146</sup> Qatâdah menambahkan pemahaman terhadap agama, dan perkataan yang benar.<sup>147</sup> Hikmah diartikan juga sebagai perasaan yang halus, kecerdasan, dan pengetahuan.<sup>148</sup> Hikmah juga bermakna pengetahuan terhadap semua yang ada dan mengerjakan kebajikan.<sup>149</sup> Hikmah adalah ucapan yang dijadikan sebagai pelajaran, nasihat, dan peringatan bagi manusia.<sup>150</sup> Pendapat ini tampaknya lebih mengacu kepada kenyataan bahwa Luqmân memang banyak memberikan nasihat dan peringatan, baik kepada anaknya maupun kepada orang lain. Lebih terperinci mengartikan hikmah

---

<sup>144</sup>Hikmah berasal dari bahasa Arab, yaitu “*al-hikmah*” merupakan *ism al-mashdar* dari kata kerja “*hakama*” yang berarti menahan atau melarang, yakni melarang dari kezaliman. Kata *al-hikmah* juga berarti hidayah, sebab menahan kezaliman itu merupakan hidayah dari Allah swt. Lihat Abu al-Husain Ibn Fâris Ibn Zakariya, *Mu’jam Maqâyîs al-Lughah*, Juz II (Beirut: Dâr al-Fikr, 1979), hlm. 91. Kata *hakama* juga berarti melarang untuk suatu tujuan kebaikan, sehingga dikatakan Luqmân mendapat *al-hikmah* berarti dia memberi peringatan dan menyampaikan semua hikmah dengan sifat bijak yang dimilikinya. Lihat al-Raghib al-Isfahaniy, *Mu’jam Mufradât Alfâzh al-Qur’ân*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), hlm. 126. Jadi, *hikmah* secara harfiah berarti ucapan yang sesuai dengan kebenaran, falsafat, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan, dan lapang dada. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 112.

<sup>145</sup>al-Alūsî, *Rûh ...*, hlm. 83.

<sup>146</sup>ath-Thabarî, *Tafsîr ath-Thabarî...*, hlm. 545; Abū Hâtim, *Tafsîr al-Qur’ân...*, hlm. 3097.

<sup>147</sup>ath-Thabarî, *Tafsîr ath-Thabarî...*, hlm. 545

<sup>148</sup>az-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf...* hlm. 11.

<sup>149</sup>al-Alūsî, *Rûh ...*, hlm. 83

<sup>150</sup>Abū Hayyân, *Tafsîr al-Bahr...*, hlm. 181.

adalah sebagai penetapan kebenaran dengan lisan, membenarkan pikiran dengan hati, menetapkan perbuatan dengan kemuliaan, berbicara, berpikir dan berbuat dengan hikmah.<sup>151</sup>

Arti hikmah dalam ayat ini adalah sebagai satunya kata dengan perbuatan.<sup>152</sup> Maksudnya bahwa Luqmân dalam memberikan nasihat dan menyampaikan pelajaran adalah dengan hikmah, yaitu sesuatu yang ia katakan sesuai dengan apa yang dilakukannya.

Hikmah merupakan akumulasi dari iman, ilmu dan amal yang menjadi refleksi kesempurnaan jiwa seseorang. Iman yang kokoh merupakan cahaya bagi seseorang dalam menjalani kehidupan, sehingga tidak tersesat dalam menentukan jalan hidupnya dan mampu menentukan baik dan buruk. Ilmu yang memadai sebagai sarana untuk menjadikan kehidupan seseorang mudah dan indah. Amal yang sempurna adalah buah dari iman dan ilmu sehingga hidup seseorang bermanfaat, tidak saja bagi diri pribadi melainkan juga kebaikan bagi orang lain.<sup>153</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, hikmah merupakan pemahaman dan akal serta pelaksanaan dari kedua unsur tersebut. Oleh karena itu, seseorang tidak bisa disebut sebagai *al-Hakîm* kecuali ia menggabungkan kedua unsur tersebut.<sup>154</sup> Jadi secara umum, hikmah

---

<sup>151</sup> Ismail Haqqî al-Barûsawî, *Tafsîr Rûh al-Bayân* (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), hlm. 73.

<sup>152</sup> al-Barûsawî, *Tafsîr Rûh*... hlm. 73.

<sup>153</sup> Barsihannor, *Belajar*.... hlm. 24.

<sup>154</sup> Sulaiman Ibn Umar al-Syâfi'î, *al-Futûhât al-Ilâhiyyah*, Juz II (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t), hlm. 403.

merupakan pengetahuan yang paling tinggi nilainya, yakni pengetahuan yang menghubungkan manusia pada pemahaman tentang dunia dan akhirat. Pendeknya, orang yang mendapatkan hikmah tentunya mendapatkan kebaikan yang banyak dari Allah swt.<sup>155</sup> Oleh karena itu, maka setiap pelajaran atau nasihat yang disampaikan Lukmân al-Hakîm senantiasa mengandung hikmah yang banyak.

Pada akhir ayat ini Allah swt. menerangkan bahwa orang yang bersyukur kepada-Nya, berarti ia bersyukur untuk kebaikan dan kepentingan dirinya sendiri. Pada ayat lain Allah swt. akan menganugerahkan pahala yang banyak kepada orang yang bersyukur karena syukurnya itu.<sup>156</sup> Adapun orang-orang yang mengingkari nikmat Allah swt. dan tidak bersyukur kepada-Nya berarti ia telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri, karena Allah tidak akan memberinya pahala bahkan menyiksanya dengan siksaan yang pedih. Dalam pada itu Allah swt. sendiri tidak memerlukan syukur hamba-Nya, karena syukur hamba-Nya itu tidak akan memberikan keuntungan kepada-Nya sedikitpun, dan tidak pula akan menambah kemuliaan-Nya, karena Dia Maha Kaya lagi Maha Mulia.<sup>157</sup>

#### b. Q.S. Luqmân 31/57:13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

<sup>155</sup>Lihat QS. al-Baqarah 2/87: 269.

<sup>156</sup>Lihat QS. Al-Naml 27/48: 40.

<sup>157</sup>Lihat Abdullah Husin, *Model ...* hlm. 32.

Maksud kata “ dan (ingatlah)” adalah memberikan peringatan kepada umat Nabi Muhammad saw. agar memperhatikan dengan sungguh-sungguh. “Ketika Luqmân berkata kepada anaknya”. Maksudnya ketika Luqman sedang memberikan pendidikan dan memberi pelajaran kepada anaknya. "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Luqman menyampaikan materi yang paling penting kepada anaknya yakni tentang tauhid dan pokok keimanan.

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang hikmah yang telah dianugerahkan kepada Luqmân, di mana intinya adalah kesyukuran kepada Allah swt., dan tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya. Selanjutnya, melauli ayat ini sampai dengan ayat 19, disajikan pengamalan dan pelestarian hikmah tersebut oleh Luqmân al-Hakîm kepada anaknya.<sup>158</sup> Hal ini pun juga mencerminkan kesyukurannya atas anugerah hikmah tersebut.<sup>159</sup>

Ayat di atas menyajikan nasihat pertama Luqmân al-Hakîm kepada anaknya tentang larangan perbuatan syirik yang dikategorikan sebagai suatu kezaliman yang besar. al-Syinqîthî menyatakan ayat di atas sebagai dalil bahwa perbuatan syirik adalah kezaliman yang besar.<sup>160</sup> Di samping itu, melalui ayat ini Allah swt. memperingatkan kepada Rasulullah saw. tentang

---

<sup>158</sup> al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*...., hlm. 81.

<sup>159</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*...., hlm. 296.

<sup>160</sup> Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtâr as-Syinqîthî, *Adhwâ al-Bayân fi Îdhâh al-Qur'ân bi al-Qur'ân*, Jilid VI (Jeddah: Dâr ‘Âlim al-Fawâid, t.t.), hlm. 548.

nasihat yang pernah diberikan Luqmân al-Hakîm kepada putranya sewaktu ia memberi pelajaran kepadanya, yaitu larangan berbuat syirik.<sup>161</sup>

Mempersekutukan Allah dikatakan sebagai suatu kezaliman yang besar, karena perbuatan tersebut berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya,<sup>162</sup> yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia itu. Dalam hal ini menyamakan Allah swt. sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat sesuatu pun.<sup>163</sup> Orang yang mempersekutukan Allah, menurut Abu Ja'far seperti dikutip oleh al-Nuhâs, menisbatkan nikmat Allah kepada selain-Nya, padahal Allah yang Maha memberi rezki, menghidupkan dan mematikan.<sup>164</sup> Perbuatan syirik dikatakan sebagai kezaliman yang besar, karena yang disamakan itu ialah Allah Pencipta dan Penguasa semesta alam, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.<sup>165</sup>

Sebab turunnya ayat di atas menjelaskan akan keresahan para sahabat sehubungan dengan Q.S. al-An'âm 6/55:82, Keresahan para sahabat tersebut tertuang dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhâriy bersumber dari Abdullah Ibnu Mas'ud r.a. sebagai berikut:

---

<sup>161</sup>Wahbah az-Zuhailî, *al-Tafsîr al-Wajîz 'ala Hamsy al-Qur'ân al-'Azhim wa Ma'ahu al-Asbab al-Nuzûl wa Qawâ'id al-Tartîl* (Demaskus: Dar al-Fikr, 1996), hlm.413.

<sup>162</sup>Abu Ishâq Ibrâhîm bin as-Sârî al-Zajjâj, *Ma'âni al-Qur'ân wa I'râbuh*, juz IV, Syah wa Tahqîq 'Abd al-Jalîl 'Abduh Syalabiy (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1998), hlm. 196.

<sup>163</sup>al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî* ....., hlm. 72.

<sup>164</sup>an-Nuhhâs, *Ma'âni al-Qur'ân al-Karîm*, Tahqîq Muhammad 'Alî al-Shâbûnî, (Makkah: Jâmi'ah Umm al-Qura Ma'had al-Buhûts al-'Ilmiyyah wa Ihyâ al-Turâts al-Islâmiy Markaz Ihyâ al-Turâts al-Islâmiy, 1989), cet. ke-1, Juz. 5. hlm. 284.

<sup>165</sup> Lihat Abdullah Husin, *Model* ....hlm. 34.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ عَلْقَمَةَ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ) ( شَقَّ ذَلِكَ عَلَى أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالُوا: أَيُّنَا لَمْ يَلْبِسْ إِيمَانَهُ بِظُلْمٍ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ، أَلَا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ لِابْنِهِ (إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ).<sup>166</sup>

Maksud hadits ini adalah , “Tatkala turun ayat: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. al-An'âm [6/55]: 82), maka timbullah keresahan di antara para sahabat Rasulullah saw. karena mereka berpendapat bahwa amat berat rasanya tidak mencampuradukkan keimanan dan kezaliman, lalu mereka berkata kepada Rasulullah saw: "Siapakah di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dan kezaliman? Maka Rasulullah menjawab: "Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Luqmân: "... sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar".

Keresahan para sahabat dapat terpecahkan dengan penjelasan ayat ini bahwa yang dimaksud dengan kezaliman adalah perbuatan syirik. Sejatinya, keimanan dan kezaliman merupakan dua hal yang kontradiktif, dua hal yang tidak mungkin bersatu dalam waktu dan tempat yang sama.<sup>167</sup> Jika

<sup>166</sup>Lihat Abū Abdillâh Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâriy, *al-Jâmi' al-Shahîh*, juz III(Kairo: al-Mathba'ah al-Salâfiyyah wa Maktabatuhâ, 1400 H), hlm. 275.

<sup>167</sup>Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 177.

diperhatikan secara seksama susunan kalimat ayat 13 di atas, Luqmân al-Hakîm sangat melarang anaknya melakukan syirik dan memang sepantasnya disampaikan, karena mengerjakan syirik itu adalah suatu perbuatan dosa yang paling besar.<sup>168</sup>

Ayat di atas memberikan pemahaman bahwa orang tua harus memberikan pendidikan yang baik bagi anak-anaknya. Di antara kewajiban tersebut adalah memberi nasihat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar, dan menjauhkan mereka dari kesesatan. Seperti diperintahkan Allah swt. dalam Q.S. at-Tahrîm 66/78: 6 yang artinya, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ....”.

Allah swt. menginformasikan tentang wasiat Luqmân al-Hakîm kepada anaknya. Wasiat itu, agar hanya menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Ungkapan “*lâ tusyrik billâh*” dalam ayat di atas, memberi makna bahwa ketauhidan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan pendidik kepada peserta didiknya. Karena hal tersebut, merupakan sumber petunjuk ilahi yang akan melahirkan rasa aman. Dengan kata lain, orang tua punya kewajiban untuk membimbing, mendidik dan mengantarkan anaknya untuk senantiasa bertauhid kepada Allah swt. dan tidak menyekutukan-Nya.<sup>169</sup>

### c. Q.S. Luqmân 31/57:14

---

<sup>168</sup> Anwar al-Bâz, *al-Tafsîr al-Tarbawiy li al-Qur’ân al-Karîm*, Jilid III (Kairo: Dâr al-Nasyr li al-Jâmi’ât, 2007), hlm. 9.

<sup>169</sup> Lihat Abdullah Husin, *Model* ....hlm. 37.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَامٍ أَنِ اشْكُرْ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Ayat ke-14 dari sūrat Luqmân ini maksudnya Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Perintah tersebut merupakan wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh anak sejak dalam kandungan. Demikian pula pengorbanan ketika menyusui selama dua tahun.<sup>170</sup> Karena itu, sekalipun kedua orang tuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak boleh menaati keduanya dalam hal-hal yang melanggar perintah Allah swt.. Karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah swt..<sup>171</sup>

Ayat di atas dan ayat berikutnya (15) mendapat penilaian berbeda di kalangan ulama, apakah sebagai rangkaian kelanjutan nasihat atau pelajaran Luqmân al-Hakîm kepada anaknya, atau tidak. Keduanya dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqmân al-Hakîm kepada anaknya. Melainkan Alquran menyisipkan hal ini untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati urutan kedua setelah pengagungan dan kebaktian kepada Allah swt.<sup>172</sup> Kendati demikian, dapat dipastikan bahwa Luqmân al-Hakîm menasihati anaknya

<sup>170</sup>al-Qâdhî Abu Muhammad Abd al-Haqq bin Ghâlib bin ‘Athiyah al-Andalūsî, *al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsîr al-Kitâb al-‘Azîz*, juz IV (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001), hlm. 348..

<sup>171</sup>Anwar al-Bâz, *al-Tafsîr al-Tarbawî*...., hlm. 10.

<sup>172</sup>al-Qurthûbî, *al-Jâmi’*...., hlm. 473.

dengan nasihat serupa.<sup>173</sup> Sementara ulama lain menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqmân al-Hakîm kepada anaknya. Kedua ayat ini, seakan-akan menyatakan bahwa Luqmân al-Hakîm mengatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya. Tetapi, redaksinya diubah agar mencakup untuk semua manusia.<sup>174</sup>

Allah swt. memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh. Terutama sang ibu, telah mengandung dan menyusui selama dua tahun.<sup>175</sup> Tidak disebut jasa bapak, tetapi lebih menekankan pada jasa ibu, disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahannya, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, peran bapak dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu.<sup>176</sup> Begitu juga soal pendidikan anak, ibu memiliki peran penting karena waktu yang diberikan ibu kepada anaknya lebih besar daripada bapaknya, sehingga wajar kalau ibu didahulukan.<sup>177</sup>

Dalam konteks seperti ini, Nabi saw. sendiri memerintahkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya daripada kepada bapaknya, sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadis:

---

<sup>173</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*....., hlm. 299.

<sup>174</sup>al-Biqâ'î, *Nazhm al-Durar*....., hlm. 163-164.

<sup>175</sup> Athiyyah al-Andalûsî, *al-Muharrar*...., hlm. 348.

<sup>176</sup>al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*,.....hlm. 82.

<sup>177</sup> Lihat Abdullah Husin, *Model* ....hlm. 39.



berbuat baik kepada kedua orang tua dalam ayat di atas disampaikan melalui anjuran untuk menghayati penderitaan dan susah payah ibunya selama mengandung. Metode seperti ini merupakan cara memberi pengaruh dengan menggugah emosi anak didik, sehingga berdampak kuat terhadap perubahan sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>181</sup>

Pada akhir ayat ini, Allah swt. memperingatkan bahwa manusia akan kembali kepada-Nya, dan pada saat itu pula Dia akan memberikan pembalasan yang adil kepada hamba-hamba-Nya. Perbuatan baik akan dibalas dengan berbagai kenikmatan surga, sedangkan perbuatan jahat akan dibalas dengan berbagai siksa neraka.<sup>182</sup> Selain itu, terungkap pula makna tujuan manusia yang terangkum dalam kalimat “*ilayya al-mashîr*”, yaitu kembali kepada kebenaran hakiki di mana sumber kebenaran itu sendiri adalah Allah semata.<sup>183</sup>

#### d. Q.S. Luqmân 31/57:15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعَهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Ayat ini menerangkan bahwa dalam hal tertentu seorang anak dilarang untuk taat kepada kedua orang tuanya. Yakni, jika keduanya memerintahkan untuk mempersekutukan Allah swt. yang dia sendiri memang tidak

<sup>181</sup>Abdullah Husin, *Model ...* hlm. 41.

<sup>182</sup>al-Alūsî, *Rūḥ...*, hlm. 87; Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân...*, hlm. 54.

<sup>183</sup>Abdullah Husin, *Model ...* hlm. 41.

mengetahui bahwa Allah swt. tidak ada sekutu bagi-Nya.<sup>184</sup> Sebuah riwayat menunjukkan bahwa ayat ini diturunkan sehubungan dengan Saad bin Abî Waqqâsh yang tidak mematuhi perintah ibunya untuk kembali kepada keyakinannya sebelum Islam.<sup>185</sup>

Berdasarkan sebab turunnya ayat ini diambil kesimpulan bahwa Saad tidak berdosa, karena tidak mengikuti kehendak ibunya untuk kembali kepada agama syirik. Hukum ini berlaku pula bagi seluruh umat Nabi Muhammad saw. untuk tidak taat kepada orang tua yang mengajak kepada agama syirik dan perbuatan dosa yang lain. Meski demikian, Allah swt. memerintahkan agar seorang anak tetap memperlakukan kedua orang tuanya dengan baik, meskipun keduanya memaksa untuk melakukan maksiat kepada-Nya, terutama berbuat syirik.<sup>186</sup> Tetapi, dalam urusan keduniaan, seorang anak tetap wajib berbuat baik kepada keduanya, seperti menghormati, menyenangkan hati, memberi nafkah, pakaian, tempat tinggal yang layak, dan lain-lain.<sup>187</sup>

---

<sup>184</sup>al-Harariy, *Tafsîr Hadâiq...*, hlm. 245.

<sup>185</sup>Saad bin Abî Waqqâs berkata: "Tatkala aku masuk Islam ibuku bersumpah bahwa beliau tidak akan makan dan minum, sebelum aku meninggalkan agama Islam". Untuk itu pada hari pertama aku mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau menolaknya dan beliau tetap bertahan pada pendiriannya. Pada hari kedua aku juga mohon agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau malah tetap pada pendiriannya. Pada hari ketiga aku mohon kepada beliau agar beliau mau makan dan minum, tetapi beliau tetap menolaknya. Karena itu aku berkata kepadanya: "Demi Allah, seandainya ibu mempunyai seratus jiwa, niscaya jiwa itu akan keluar satu persatu, sebelum aku meninggalkan agama yang aku peluk ini". Setelah ibuku melihat keyakinan dan kekuatan pendirianku, maka beliaupun makan". Lihat al-Andalûsî, *al-Muharrar* ..., hlm. 349, dan Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân.....*, hlm. 54.

<sup>186</sup>Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân.....*, hlm. 54.

<sup>187</sup>al-Qurthûbî, *al-Jâmi'* ... hlm. 476; al-Alûsî, *Rûḥ.....*, hlm. 87.

Pada ayat yang lain diperingatkan bahwa seseorang anak wajib mengucapkan kata-kata yang baik kepada orang tuanya. Jangan sekali-kali bertindak atau mengucapkan kata-kata yang menyinggung hatinya, walaupun kata-kata itu "ah" sekalipun.<sup>188</sup>

Setelah Allah swt. melarang seorang anak untuk mentaati perintah orang tua dalam hal mempersekutukan-Nya, maka pada akhir ayat ini diperintahkan agar mengikuti jalan orang yang menuju kepada-Nya. Kemudian ayat ini ditutup dengan peringatan bahwa hanya kepada-Nya tempat kembali dan Dia akan memberitahukan tentang apa-apa yang telah dikerjakan manusia selama hidup di dunia.<sup>189</sup>

Secara ekspilisit ayat di atas menerangkan bahwa peran orang tua bukanlah segalanya, melainkan terbatas dengan peraturan dan norma-norma ilahi. Implikasi pemaknaan tersebut terhadap peran pendidik adalah bahwa pendidik tidak mendominasi secara mutlak kepada tingkah laku peserta didik, tetapi mereka didorong untuk aktif mengembangkan kemampuan berpikirnya, sehingga mampu untuk menyelidiki nilai yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya, dan berlandaskan kepada nilai-nilai ilahiah.

#### e. Q.S. Luqmân 31/57:16

Ayat ke 16 dari surat Luqman merupakan kelanjutan dari wasiat Luqman terhadap anaknya. Ayat tersebut sebagai berikut:

---

<sup>188</sup>Lihat Q.S. al-Isrâ 17/50: 23.

<sup>189</sup> Lihat Abdullah Husin, *Model....* hlm. 44.

يَبْنِيْ اِنَّهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ  
يَاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ حَبِيْرٌ ﴿٦٨﴾

Ayat di atas merupakan lanjutan wasiat Luqmân kepada anaknya. Pesannya kali ini adalah tentang kedalaman ilmu Allah swt. yang luar biasa. Luqmân al-Hakîm memberikan pelajaran kepada anaknya bahwa Allah swt. mengetahui perbuatan baik dan buruk walau seberat biji sawi. Meski biji sawi berada di tempat yang paling tersembunyi. Seperti dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apa pun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam, dan di mana pun keberadaannya, niscaya Allah swt. akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan.<sup>190</sup>

Ayat ini mengatakan bahwa Allah swt. menghendaki amal-amal perbuatan, baik itu perilaku ketaatan maupun perilaku maksiat. Maksudnya, jika amal itu adalah amal baik atau amal itu adalah amal buruk, meski itu seberat biji sawi, niscaya Allah akan mendatangkannya, seorang manusia tidak akan kehilangan sesuatu yang telah ditakdirkan padanya.<sup>191</sup>

Melalui ayat ini, Luqmân al-Hakîm menanamkan rasa tanggung jawab kepada anaknya terhadap apa yang dilakukan di dunia. Karena, semua yang dilakukan oleh manusia selama di dunia akan dipertanggungjawabkan di-

<sup>190</sup>Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân* .....hlm. 55.

<sup>191</sup>al-Qurthûbî, *al-Jâmi'*,... hlm. 68.

akhirat, atau mendapat balasan yang setimpal. Perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan, dan amal buruk akan dibalas dengan keburukan.<sup>192</sup>

Di samping itu, pada ayat (16) di atas juga tersirat tentang tujuan pendidikan, yaitu pengarahan kepada perilaku manusia untuk meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang sia-sia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wasiat Luqmân al-Hakîm dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengusik perasaan anaknya agar tumbuh keyakinan akan kekuasaan Allah yang tidak terbatas. Jika keyakinan ini tumbuh, maka akan lahir pula sikap-sikap dan perbuatan baik, sesuai dengan keyakinan akan kemahatahuan Allah yang telah tertanam dalam dirinya.

Setelah kekuatan akidah tertanam dalam jiwa anak, maka kekuatan tersebut merupakan pondasi yang kuat dan landasan utama bagi anak untuk menerima pengajaran pendidik untuk mentaati semua perintah Allah berupa beban hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Oleh karena itu, perlu motivasi yang kuat, ketekunan yang sungguh-sungguh, dan kreativitas yang tinggi dari para orang tua terhadap upaya penanaman akidah yang kuat kepada anak sebagaimana dicontohkan oleh Luqmân al-Hakîm.

Kesan lain yang dapat ditangkap dari ayat di atas adalah bahwa Luqmân al-Hakîm berupaya untuk membuka kesadaran dan keyakinan anaknya bahwa Allah swt. selalu mengawasi semua perbuatannya. Jika seseorang telah merasa dekat dengan Allah swt. dan sadar akan pengawasan-

---

<sup>192</sup>al-Marâghî,*Tafsir al-Marâghî*..., hlm. 84. Lihat Q.S. az-Zalzalah 99/93:7-8

Nya yang melakat, maka hal itu akan dapat menjauhkannya dari perbuatan yang buruk dan selalu mendorongnya berupaya melakukan amal shaleh.

**f. Q.S. Luqmân 31/57: 17**

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ط اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ  
عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Luqmân al-Hakîm melanjutkan nasihat kepada anaknya pada ayat ini menyangkut amal-amal shaleh tercermin dalam perintah melakukan shalat sebagai puncaknya, perintah melakukan kebajikan dan mencegah perbuatan munkar,<sup>193</sup> dan perintah sabar dan tabah. Karena semua itu merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia.<sup>194</sup> Tidak disebutkan amal shaleh lainnya, bukan berarti bahwa pengajaran terhadap anak hanya dibatasi dengan tiga perkara tersebut.

Luqmân al-Hakîm mengawali perintah untuk beramal shaleh kepada anaknya dengan nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta arti kehadiran Ilahi dalam kalbu anak. Dengan panggilan sayang, ia menasihati anaknya untuk mendirikan shalat dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya berdasarkan ketentuan.<sup>195</sup> Karena dengan shalat yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mencapai ridha Allah swt. Jika shalat diridhai Allah, maka perbuatan keji dan mungkar dapat dicegah. Selain itu, shalat merupakan kunci dari segala kebaikan dan induk ibadah.

<sup>193</sup> al-Qurtûbî, *al-Jâmi'*, ..., hlm. 479.

<sup>194</sup> al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*..., hlm. 85.

<sup>195</sup> ath-Thabarî, *Tafsîr ath-Thabarî*, ..., hlm. 558; Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân* ..., hlm. 56.

Luqmân al-Hakîm melanjutkan nasihat kepada anaknya untuk melakukan kebajikan dan mencegah perbuatan munkar. *Ma'ruf* diartikan sebagai segala perbuatan yang dipandang baik oleh norma-norma masyarakat dan nilai-nilai agama sedangkan *munkar* sebaliknya.<sup>196</sup> Maksudnya segala sesuatu yang sesuai dengan Alquran, hadis dan akal disebut *ma'ruf* dan segala sesuatu yang bertentangan dengannya disebut *munkar*.

*Amar ma'ruf* terkait dengan perintah Allah kepada masyarakat untuk melakukan kebajikan secara optimal, sebagai kunci menuju kesuksesan hidup. Sedangkan *nahi munkar*, yakni larangan kepada masyarakat berbuat maksiat terhadap Allah swt., Karena maksiat sebagai sumber bencana kehidupan dan siksa yang amat pedih di neraka. Oleh karena itu, sebagai mukmin wajib melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah swt, dan mendekatkan diri kepada-Nya yaitu dengan melaksanakan amal saleh dan membendung diri dari tingkah laku tercela yang menjauhkan diri dari-Nya.<sup>197</sup>

Adapun perintah sabar mengisyaratkan agar dalam melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* setiap orang harus memiliki kesabaran, ketabahan dan komitmen yang tinggi.<sup>198</sup> Seorang beriman berada di posisi antara syukur dan sabar, setiap kemudahan yang diterima menjadikan ia pandai bersyukur, sedang setiap kesulitan yang dihadapi mesti bersabar dan introspeksi diri.

---

<sup>196</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*...., hlm. 309.

<sup>197</sup>al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî* ...., hlm. 84-85.

<sup>198</sup>al-Suyûthî, *al-Durr*....,hlm. 650; Anwar al-Bâz,*al-Tafsîr al-Tarbawî*,...hlm. 9.

**g. Q.S. Luqmân 31/57: 18**

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Luqmân al-Hakîm melanjutkan nasihat kepada anaknya berupa pelajaran akhlak tentang etika sosial, yaitu etika berinteraksi dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Pelajaran akhlak berbentuk larangan menyombongkan diri terhadap sesama manusia, baik ketika berbicara maupun berjalan.

Luqmân al-Hakîm mengawali nasihatnya berupa larangan memalingkan muka ketika berbicara dengan orang lain, atau sebaliknya. Sikap seperti ini berarti telah merendahkan hamba Allah dan dikategorikan sebagai sikap sombong.<sup>199</sup> Atau sebagai sebuah penghinaan dan salah satu bentuk kesombongan.<sup>200</sup> Sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.<sup>201</sup> Sebetulnya orang menampakkan sikap kesombongan itu tujuannya agar dirinya dihormati, tapi dengan sikapnya seperti itu justru orang menjadi tidak simpati. Kalau ingin dihormati harus rendah hati dan memuliakan orang lain.

Pelajaran selanjutnya yang diajarkan Luqmân al-Hakîm kepada anak-anaknya adalah etika berjalan, yakni larangan menyombongkan diri dan melangkah dengan angkuh ketika berjalan. Bumi adalah tempat berjalan

---

<sup>199</sup>Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr al-Qur'ân*...., hlm. 3099; ath-Thabarî, *Tafsîr at-Thabârî*...., hlm. 560; al-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf*..., hlm. 16.

<sup>200</sup>Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân*...., hlm. 56.

<sup>201</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*....., hlm. 311.

semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.<sup>202</sup> Padahal ia juga akan kembali ke tempat yang sama yakni tanah.

#### h. Q.S. Luqmân 31/57: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Ayat ini merupakan rangkaian nasihat Luqmân al-Hakîm tentang pelajaran akhlak dalam berinteraksi dengan sesama. Jika ayat sebelumnya disajikan berupa larangan bersikap sombong dalam berbicara dan berjalan, maka pada ayat ini menjelaskan kedua sikap tersebut dalam bentuk perintah untuk sederhana dalam berjalan dan melunakkan suara ketika berbicara.

Maksud sederhana waktu berjalan adalah tidak terlalu pelan dan tidak pula terlalu cepat,<sup>203</sup> dan tidak pula bermotif untuk menampakkan ketawadhu'an dan kesombongan.<sup>204</sup> Sedangkan sederhana dalam berbicara maksudnya adalah lemah lembut ketika berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya. Sederhana bukan berarti terlalu pelan, apalagi keras dan kasar,<sup>205</sup> berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu dilarang Allah karena pembicaraan yang

<sup>202</sup>M. Qiraish Shihab, *Tafsîr Al-Misbâh*....., hlm. 311-312.

<sup>203</sup>ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabari*,... hlm. 563.

<sup>204</sup>al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*....., hlm. 86.

<sup>205</sup>al-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf*....., hlm. 17.

semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak enaknyanya suara keledai.<sup>206</sup>

Demikian nasihat Luqmân dalam mendidik anaknya. Luqmân yang bijak selau berupaya untuk mendekatkan dan memperkenalkan anak dengan Tuhan sejak dini. Hal tersebut berdampak pada kebaikan dunia dan akhirat bagi anak.

---

<sup>206</sup>Ibn Abī Hâtim, *Tafsîr al-Qur'ân*....., hlm. 3100.